

**AKTIVITAS DAKWAH MASJID AL-ISHLAH BERINGIN
NGALIYAN
(PERSPEKTIF UNSUR-UNSUR DAKWAH)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)**

Jurusan Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ismungi
1401036060

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Ismungi
NIM : 1401036060
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah/ Bisnis Islam
Judul : **Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah Beringin
Ngaliyan (Perspektif Unsur-Unsur Dakwah)**

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing,



Dedy Susanto, Sos.I., M.S.I
NIP. 198105142007101001

**AKTIVITAS DAKWAH MASJID AL-ISHLAH BERINGIN
NGALIYAN (PERSPEKTIF UNSUR-UNSUR DAKWAH)**

Disusun Oleh:

Oleh:

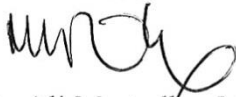
Ismungi

1401036060

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

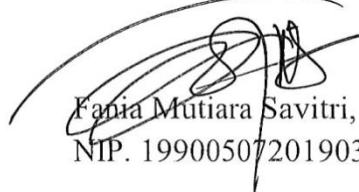
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 1995031001

Sekretaris/Penguji II



Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP. 199005072019032011

Penguji III



Dr. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Penguji IV



Ibnu Fikri, M.S.I, Ph.D.
NIP. 197806212008011005

Mengetahui

Pembimbing



Dedy Susanto, Sos.I., M.S.I
NIP. 198105142007101001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 4 Januari 2022



Ilyas Supena, M. Ag
204102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Desember 2021



Ismungi

NIM: 1401036060

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali. Skripsi dengan judul Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah Beringin Ngaliyan (Prespektif Unsur-Unsur Dakwah), tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dedy Susanto, Sos.I, M.S.I, selaku pembimbing yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para Civitas Akademika di lingkungan Fakultas Da'wah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ayah handa Ismail tercinta yang telah mendoakan dan memberikan support moral dan material dengan tulus dan ikhlas.
6. Ibunda Sri haryanti tercinta yang telah mendoakan dan memberikan support moral dan sebagai wanita terkuat dalam hidup penulis.
7. Adik – adikku yang selalu memberi senyuman semangat bagi penulis.
8. Sahabat sahabat ku yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis hanya dapat mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan,

dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

Semarang, 28 Desember 2021

Ismungi

Nim. 1401036060

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati karya ini didedikasikan untuk:

1. Ayahanda Ismail dan Ibunda Sri haryanti yang selalu memberikan do'a dan dukungan moral tiada henti-hentinya sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Adik adiku yang tercinta.
3. Dan teman-teman yang selalu mendorong dan memberiku semangat untuk mencari ilmu.

MOTTO

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs An-nahl ayat 125)

ABSTRAK

Ismungi, (1401036060) dengan judul Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah Beringin Ngaliyan (Perspektif Unsur-Unsur Dakwah). Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sujud (shalat) saja. Namun, lebih dari itu masjid memiliki banyak fungsi yang membuat keberadaanya menjadi pusat kegiatan Islam. Fungsi masjid tersebut diantaranya merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menenangkan batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid Al-Ishlah sebagai tempat dakwah di desa beringin, diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan ke-Islaman sekaligus syiar dan dakwah Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana aktifitas dakwah Islam di Masjid Al-Ishlah. 2) Faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Al-Ishlah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas di Masjid Al-Ishlah banyak dan padat berdasarkan bidang-bidang yang ada, diantaranya yaitu 1) Bidang Peribadatan, aktifitas dalam bidang ini adalah (a) Peribadatan rutin berupa shalat lima waktu secara berjama'ah, (b) Shalat Jum'at, (c) Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha, (d) Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat idul Adha, (e) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. 2) Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita, aktifitas dalam bidang ini adalah (a) Majelis Taklim, yang diselenggarakan pada selepas sholat isha' setiap malam senin sebulan di lakukan 2 kali dan di pimpin oleh tokoh agama setempat, (b) Pengajian TPA yang di lakukan setiap sore bagi anak anak, dan (c) Kegiatan kerorganisasian baik dari ikatan remaja masjid, maupun dari perkumpulan ibu-ibu. Faktor pendukung aktifitas dakwah Islam di Masjid Al-Ishlah yaitu penyelenggara dan pengelola kegiatan tersebut dari warga setempat dan para tokoh ulama, faktor pendukung lain adalah dari segi pendanaan juga dari dana warga pribadi seluruh warga desa Beringin kompak. Sedangkan, faktor penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Al-Ishlah dikarenakan kesulitan dalam mencari narasumber ataupun penceramah yang dapat menjadi pemateri dalam kegiatan dakwah ini karena hanya ada tiga orang di desa Beringin dan mereka menguasai bidangnya masing masing jadi untuk mencari penggantinya saat ini sangat sulit, kemudian kendala yang dirasakan yaitu dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana dikarenakan prasarana yang dimiliki oleh masjid Al-Ishlah ini dirasa kurang memadai.

Kata Kunci: *Aktivitas, Dakwah, Masjid*

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGWSAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	20
 BAB II: KERANGKA TEORI	 22
A. Dakwah	22
1. Pengertian Dakwah	22
2. Dasar Hukum Dakwah	24
3. Unsur-Unsur Dakwah	26
B. Masjid	32
1. Pengertian Masjid	32
2. Tipologi Masjid	33
3. Fungsi Masjid	38

BAB III: GAMBARAN AKTIVITAS DAKWAH MASJID AL-ISHLAH	
BERINGIN NGALIYAN	41
A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Ishlah	41
C. Visi dan Misi	42
D. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Ishlah	43
E. Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah	45
F. Faktor Pendukung dan Penghambat	52
BAB IV: ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH MASJID AL-ISHLAH	
BERINGIN NGALIYAN	55
A. Analisis dakwah Masjid Al-Ishlah Beringi Ngaliyan (Perspektif Unsur- unsur dakwah)	55
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah	63
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
C. penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran no. 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran no. 2 Bukti Wawancara

Lampiran no. 3 Struktur Organisasi

Lampiran no. 4 Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam merupakan konsepsi yang sempurna dan sangat komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologi, merupakan system nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas social dalam kehidupan manusia. Untuk menjaga supaya ajaran Islam tetap kokoh di setiap peradaban umat manusia, maka perlu dibentuknya aktivitas keagamaan. Salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam adalah aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (Wahyu Ilahi, 2006:2).

Pada dasarnya, pelaksanaan dakwah yang bersifat spesifik, terencana, sistematis, dan strategis telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kerangka acuan dakwah yang sebenarnya. Secara historis, para sarjanawan membagi dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ke dalam dua periode, yaitu periode Makkah yang biasa disebut dengan addaur al-Makki dan periode Madinah yang biasa disebut dengan addaur al-Madani.

Adanya periodisasi dakwah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ini merupakan pembuktian bahwa kegiatan dakwah harus senantiasa bergerak, dinamis, serta sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan kata lain, dakwah tidak harus berhenti pada satu masa dan tempat yang sama. Selain itu, kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai rahmatan lil ‘alamin juga mengharuskan ia untuk berdakwah tidak hanya di Makkah saja, melainkan di tempat lain, termasuk Madinah. Adanya kegiatan dakwah yang sampai ke Madinah tersebut membuktikan bahwa Islam telah meluaskan pengaruhnya, bahkan hingga ke Madinah.

Pada periode addaur al-Makki, aktivitas dakwah Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, selama tiga tahun disebut dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Materi dakwah yang disampaikan pada tahap ini merupakan landasan Islam, seperti aqidah dan akhlak. Adapun sasaran dakwahnya adalah kalangan keluarga dan orang-orang terdekatnya, yang kemudian disebut dengan As-Sabiqun Al-Awwalun. Tahap kedua merupakan tahap dakwah secara terang-terangan yang mulai dilakukan pada tahun ke-empat hingga akhir tahun kesepuluh. Pada tahap ini, ia mengundang beberapa kabilah yang ada di Makkah untuk mendengarkan dakwahnya. Selain itu, ia juga mendapat perlindungan dari Abu Thalib ketika menyampaikan dakwahnya di Bukit Safa. Hal tersebut dilakukan berdasarkan perintah Allah dalam surat As-Syu'ara ayat 2143. Tahap terakhir merupakan tahapan ketika Nabi Muhammad saw mulai melakukan dakwahnya keluar kota Mekkah yang dimulai pada tahun kesepuluh kenabiannya hingga ia hijrah ke Madinah (Azhar, 2017:258).

Setelah berdakwah di Makkah selama 13 tahun, Nabi Muhammad saw kemudian melanjutkan periode dakwah keduanya, yaitu periode Madinah. Periode dakwah yang berlangsung selama 10 tahun ini, mengalami keberhasilan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meskipun pada saat itu suku „Aus dan Khazraj yang merupakan dua suku asli Madinah sedang mengalami pertikaian. Selain itu, pada periode ini sering terjadi konflik di kalangan masyarakat Madinah. Hal itu disebabkan oleh adanya campur tangan pihak Yahudi yang menjadi pemicu tingginya tingkat terjadinya konflik di kalangan masyarakat Madinah.

Banyak faktor yang menjadi pemicu keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw dalam periode ini, salah satunya adalah kemampuan Nabi Muhammad saw dalam mengakomodir seluruh potensi dari berbagai suku dan agama yang ada di Madinah. Selain itu, kepaiwaiannya dalam menggunakan strategi ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Wathoniyah, dan ukhuwah Basyariyah kepada masyarakat muslim juga menjadi faktor penting keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode ini. Adapun kepada

masyarakat non muslim, Nabi Muhammad saw menggunakan strategi adopsi, akomodasi dan seleksi.

Setelah itu Nabi Muhammad saw membangun sebuah masjid yang tidak hanya digunakan sebagai media beribadah saja, melainkan juga digunakan sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti musyawarah, serta menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi di masyarakat. Selain itu, masjid juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan cinta tanah air, yang juga dimaksudkan untuk menyatukan dan meredakan konflik yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshor (Azhar, 2017:259).

Masjid merupakan tempat suci bagi umat Islam, masjid adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka Pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat (Gazalba, Sidi, 1994:268). Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat. Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan sosial (Fakhruroji dkk, 2005:14).

Pada masa Nabi saw masjid di gunakan sebagai pusat atau sentral kegiatan bagi kaum muslimin. Kegiatan itu mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran, semua itu dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, karena pada saat itu gedung-gedung khusus belum didirikan. Masjid juga digunakan sebagai ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum (Ayub dkk, 1996:2).

Disamping masjid di gunakan sebagai tempat ibadah umat Islam dalam arti khusus (mahdhah), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syaria^h. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan umat Islam, namun itu semua belum cukup apabila tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid yang semarak. Adalah shalat berjamaah yang merupakan parameter adanya kemakmuran masjid dan juga merupakan indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Selain itu kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan masjid (Siswanto, 2005:33).

Pada dasarnya di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membahas tentang masjid, seperti dalam Q. S At-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَ آتَى الزَّكَاةَ وَ لَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah: 18)”*.

Bila dilihat dengan seksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya. Peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat (Supardi, Amiruddin, 2001:4).

Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya (Roqib, 2005:5).

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal di dalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada di dalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (mahdhah maupun ghairu mahdhah), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang lain. Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menggalang kekuatan. Mengkonsolidasi umat Islam dengan gerakan Muakhat (pemersatu, muhajirin dan anshar). Bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah mulai membangun dunia, sehingga kota kecil yang menjadi tempat beliau membangun dunia benar-benar menjadi Madinah, yang arti harfiahnya adalah “pusat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahirlah benih peradaban baru umat manusia.

Demikian perjalanan dakwahh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah sendiri bertujuan untuk membekali sikap batin dan berperilaku masyarakat menuju suatu tatanan kebaikan dalam diri dan juga dalam lingkup sosial. Dakwah dengan pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kesadaran

untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal dari pengaruh buruk menuju nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dari berbagai aspek ajarannya agar diterapkan dalam bersikap, berpikir dan bertindak.

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang di hadapai umat, karena di dalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan dan sisial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif menuju hal positif di ridhoi Allah. Aktivitas keagamaan ini semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional, sehingga dapat mengayomi semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan professional dalam berdakwah semakin di tuntutan karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespon sesuatu (Wahyu Ilahi, 2006:2).

Salah satu aktivitas yang membantu dalam berdakwah yaitu melalui tempat ibadah. Tempat ibadah bagi umat Islam disebut masjid, fungsi masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun masjid juga memiliki fungsi lebih dari itu. Dalam penjelasan diatas mengenai sejarah perjalanan Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa masjid memiliki banyak fungsi yang membuat keberadaanya sangat istimewa di mata umat Islam salah satunya sebagai media umat Islam untuk berkegiatan. Pada umumnya masjid sendiri berfungsi sebagai tempat ibadah untuk melaksanakan syaria'at, diantaranya masjid merupakan tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*, masjid juga sebagai tempat kaum muslimin untuk beri'tikaf, untuk membersihkan diri, untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin sehingga jiwa dan raganya terpelihar, masjid juga bisa di gunakan sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat, tempat membin ikatan sosial dalam

mewujudkan kesejahteraan bersama. Sebagaimana firman Allah yang telah di sebutkan dala, Al – Qur'an, Ali Imron ayar 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam beberapa istilah dakwah ada *da'i* dan *mad'u* sebagai salah satu unsur untuk berjalan nya aktivitas dakwah, *da'i* yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam, *mad'u* yaitu orang yang menjadi penerima pesan dakwah. Ada beberapa bentuk dakwah yang membuat terjadinya interaksi antara *da'i* dan *mad'u* diantaranya Majelis. Majelis ini biasanya berlangsung di masjid-masjid, termasuk di masjid Al-Ishlah. Majelis ini merupakan salah satu media dakwah yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah. Setiap bulan maulid masjid Al-Ishlah sendiri mengadakan kegiatan rutin sebagai bentuk aktivias dakwah untuk memperingati kelahiran nabi (Gunawan, 2020).

Masjid Al-Ishlah beringin Ngaliyan adalah salah satu masjid yang berada di kecamatan Ngaliyan, memiliki berbagai kegiatan ke-Islaman sekaligus syiar dan dakwah. Mayoritas masyarakatnya dari para pendatang, bukan hanya berasal dari Semarang saja, kegitan yang ada di masjid ini pun sangat banyak, selain kegiatan shalat berjama'ah ada juga pengajian, majlis ta'lim ibu-ibu, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan yang lainnya, dari latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian di masjid tersebut karena selain ada hubunganya dengan studi yang di pelajari di kampus, masjid ini juga sangat menarik untuk di teliti, karena dengan kondisi masyarakatnya (*mad'u*) dari kalangan pendatang dan juga

mayoritas dari kalangan orang-orang yang bekerja (berangkat pagi hari dan pulang menjelang maghrib), sehingga dalam aktivitasnya masjid tersebut mampu memberikan kebutuhan *Mad'u* melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan kegiatan keagamaan yang lainnya. penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah Beringin Ngaliyan (Perspektif Unsur-unsur Dakwah)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Aktivitas Dakwah di Masjid Al-Ishlah Beringin Ngaliyan dalam Perspektif Dakwah?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Aktifitas Dakwah di Masjid Al-Ishlah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengungkapkan uraian diatas, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui mengenai Aktivitas Dakwah yang ada di Masjid Al-Ishlah Beringin Ngaliyan dalam Perspektif Dakwah.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Aktifitas Dakwah di Masjid Al-Ishlah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai kalangan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan informasi serta wawasan pengetahuan di bidang ilmu dakwah dan komunikasi. Terutama dalam Aktivitas di tengah masyarakat.
- 2) Sebagai acuan atau bahan pertimbangan dari penelitian sejenis yang sedang dikerjakan oleh peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang Aktivitas Dakwah di Beringin Al-Ishlah.
- 2) Mampu memberikan gambaran yang utuh tentang persepsi masyarakat terhadap Aktivitas Dakwah.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu diterima masyarakat sebagai bahan referensi dan pertimbangan para pelaku dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulis dan plagiat maka dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantaranya penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dari Abdul Azis, Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 dengan judul “*Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur*”. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis, mengenai Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur, Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tentang Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta yaitu: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh KH. Suhaidi Beliau sebagai pendiri, pembina dan sekaligus pengasuh atau pemimpin pondok pesantren. juga sebagai subjek dakwah (da'i), beliau beserta para pengurus pondok pesantren dan staf pengajar terus berusaha dan berjuang untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara mendidik kader-kader Islam kepada para santri sebagai objek dakwah (mad'u). Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan telah mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat sekitarnya. Dengan dukungan dan

bantuan masyarakat sekitarnya baik moral maupun material. Hal ini terlihat dari adanya media dakwah (wasilah da'wah) yaitu perpustakaan, gedung-gedung sekolah, sebagai sarana untuk proses belajar mengajar dan masjid sebagai pusat dari kegiatan para santri. Untuk pengajaran materi dakwah (maudhu ad-da'wah) menggunakan kurikulum pesantren sendiri dan kurikulum formal (modern). Pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren nahdlatul wathan adalah wujud hubungan sinergis antara Pendidikan Umum Dan Pendidikan Agama. Materi yang digunakan pada tiap unit pendidikan formal yang dikelola pondok pesantren adalah disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama Dan Pendidikan Nasional. Sedangkan unit pendidikan non formal dan informal menggunakan kurikulum lokal yang disusun oleh pondok pesantren. Sedangkan dalam metode dakwah (uslub), pelaksanaan proses pendidikan Pondok Pesantren menerapkan beberapa metode yang lazim digunakan oleh pondok pesantren pada umumnya dan metode-metode yang lain seperti diskusi, ceramah, problem solving, karya wisata. Seluruh komponen ke-organisasian pesantren yang terdiri dari keluarga pesantren, ustadz, santri, masyarakat dan wali santri harus saling mendukung demi berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan baik berupa meningkatkan kualitas sarana tenaga edukatif. Mencari sumbangan dan bantuan dari berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, atau dari berbagai kalangan serta individu. untuk pengadaan, perawatan maupun penambahan fasilitas. Seperti, bangunan-bangunan lembaga formal dan non formal dan fasilitas-fasilitas lainnya untuk yayasan dan pondok pesantren nahdlatul wathan jakarta. Yang antaran lain, masih minimnya infrastruktur, sarana dan prasarana untuk mengaktualisasikan pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Kedua, Skripsi dari Ahmad Shofi, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 dengan judul “*Aktifitas Dakwah K.H. Muhyiddin Na'im Melalui Masjid Al-Akhyar Kemang Jakarta Selatan*” Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis, mengenai Aktivitas

yang dilakukan K.H. Muhyiddin Na'im seperti mengisi pengajian, ceramah, ataupun menghadiri rapat lembaga pemerintahan (NU, MUI, FUHAB) serta rasa sosial beliau pada masyarakat yang membutuhkan khususnya sangatlah kuat. Upaya yang dilakukan K.H. Muhyiddin Na'im dalam mengembangkan dakwahnya dapat dilihat dalam bentuk dakwah beliau seperti dakwah bil qalam, bil lisan dan bil hal karena dengan 3 bentuk dakwah tersebut dapat menjadikan orang muslim lebih bertaqwa dengan melalui materi pengajaran yang bersumber pada kitab yang membahas tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Lancarnya kegiatan-kegiatan dakwah di masjid Al-Akhyar itu karena adanya dukungan dari berbagai kalangan antara lain: masyarakat, tokoh masyarakat, IKRIMA (Ikatan Remaja Masjid Al-Akhyar) dan keluarga besar yang mewaqafkan tanah untuk membangun masjid tersebut, serta adanya niat yang ikhlas untuk memajukan dan menyebarkan ajaran Islam yang ditanaman Pengurus Masjid Al-Akhyar.

Ketiga, Skripsi dari Bebi Harliansyah, Mahasiswa Fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, tahun 2020 dengan judul *“Aktifitas Dakwah Para Da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu”*. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis, mengenai Aktifitas Dakwah Para Da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, Pelaksanaan dakwah para da'i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu sudah memenuhi dan menerapkan unsur-unsur dakwah. Dalam penyampaian materi, metode yang digunakan dalam berdakwah pun sudah cukup baik dan efektif. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Adapun media dakwah yang digunakan oleh beberapa ustadz adalah media yang sudah modern seperti laptop, infokus, audiovisual, dan lain sebagainya. Sebagian ustadz menggunakan kitab-kitab dalam menyampaikan dakwahnya sebagai sumber tanpa bantuan alat bantu (media) dakwah. Efek penyampaian pesan dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu yang terpenting adalah berupa efek dasar yang dirasakan para jamaah, yakni memperkokoh

keimaman dan keislaman. Efek lain penyampaian pesan dakwah yang menggunakan alat bantu media modern sangatlah efektif. Indikatornya adalah bisa dilihat dari banyaknya mad'u yang fokus memperhatikan dan mendengarkan penyampaian pesan dakwah dalam pengajian umum serta antusias jamaah dalam tanya jawab. Para jamaah memandang bahwa dakwah akan lebih efektif jika menggunakan alat bantu (media). Alasannya adalah para jamaah lebih mudah mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh da'i, karena dapat membaca sub-sub pesan yang sedang disampaikan serta dapat melihat contoh dari yang ditampilkan secara langsung.

Keempat, Skripsi dari Juandah, Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Curup, tahun 2019 dengan judul "*Aktifitas Dakwah di Masjid Al-Muhajirin Desa Meranti Jaya Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*". Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis, mengenai Aktifitas Dakwah di Masjid Al-Muhajirin Desa Meranti Jaya Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tentang Dari penjelasan diatas yang dapat penyusun simpulkan sebagai berikut: Aktivitas dakwah di Masjid Al-Muhajirin desa Meranti Jaya dapat mengubah sikap mental dan tingkah laku masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik dan bisa meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang. Walaupun masih kesulitan dalam mencari penceramah diperingatan hari-hari besar Islam. Upaya dakwah Masjid Al-Muhajirin ini dalam mengembangkan dakwahnya dapat dilihat dalam bentuk dakwah mereka seperti dakwah bil qalam, bil lisan dan bil hal karena dengan 3 bentuk dakwah tersebut dapat menjadikan orang muslim lebih bertakwa dengan melalui materi pengajaran yang bersumber pada kitab yang membahas tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan dasar al-Qur'an dan hadis. Suksesnya kegiatan-kegiatan dakwah di masjid Al-Muhajirin itu karena adanya dukungan dari berbagai kalangan antara lain: masyarakat, tokoh masyarakat, IRMA (Ikatan Remaja Masjid) dan apresiasi pemerintah setempat.

Kelima, Skripsi dari M. Muhadi, Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, tahun 2015 dengan judul “*Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*”. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis, mengenai Masjid Sebagai Pusat Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah, Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Masjid Agung Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah antara lain sebagai berikut: Bahwa, aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat banyak elemen yang mendukung terselenggaranya aktifitas yang telah direncanakan, seperti dari pendanaan yang mana unsur tersebut didukung penuh oleh pemerintah melalui APBD Provinsi Jawa Tengah. Unsur lain yang mendukung adalah dari penyelenggara kegiatan yakni Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang kita ketahui mereka adalah para tokoh dan para ulama, diantaranya adalah KH. Dzikron Abdullah (Pengasuh PP Addainuriyah), KH. Ubaidillah Abdullah (Pengasuh PP Al Itqon), KH. Habib Luthfi Bin Ali Yahya, serta para tokoh dan ulama lain yang telah peneliti sebutkan dalam susunan pengurus Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Unsur lain yang sekaligus menjadi daya tarik dari masjid ini adalah terdapat Menara Al-Husna yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat Studio Radio Dais (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang dapat berputar 360 derajat. Lantai 19 untuk menara pandang, dilengkapi 5 teropong yang bisa melihat kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 Hlalu, teropong di masjid ini untuk pertamakalinya digunakan untuk melihat Rukyatul Hilal oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha. Setelah peneliti menguraikan beberapa faktor pendukung diatas, peneliti juga melihat adanya faktor penghambat aktifitas dakwah Islam yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Namun, faktor penghambat aktifitas dakwah tersebut dirasa bukan faktor penghambat yang signifikan. Beberapa faktor penghambat yang peneliti temukan diantaranya: Dikarenakan para pengelola

Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya. Kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Hal tersebut mungkin dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan ada yang terlalu larut malam seperti istighosah atau mujahadah asma'ul husna yang dimulai pukul 23.00 WIB.

Keenam, Skripsi dari Imam Syafi'i, Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014 dengan judul "*Studi Deskriptif Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman dalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok Sleman Yogyakarta*". Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis, mengenai Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman di Dusun Gowok Sleman Yogyakarta, ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti di antaranya bahwa: Aktivitas dakwah takmir yang dilakukan oleh takmir yaitu dakwah melalui pengajian rutin dan dakwah melalui pengembangan dalam memakmurkan masjid baiturrahman. Adapun dakwah melalui pengajian seperti pengajian mingguan, bulanan, kajian tafsir, tahsin quran dan pengajian hari besar Islam. Pengajian mingguan yaitu pengajian ibu-ibu pada hari sabtu sore ba'da ashar, pengajian bulanan yaitu bapak-bapak dan ibu-ibu, kemudian kajian tafsir pada rabu malam bada magrib sampai menjelang isya, pengajian tahsin al-Qu'ran pada jum'at malam mulai ba'da magrib sampai menjelang isya dan hari-hari besar islam seperti maulid nabi, isra mi'raj, memperingari 1 muharrom dan lain-lain. dalam memakmurkan masjid dianggap efektif oleh takmir masjid baiturrahman dengan memandang beberapa faktor dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu faktor keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan faktor kesamaan (*equality*). Begitu pula dengan metode yang dilakukan yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat. Dengan demikian dari metode tersebut bertujuan untuk menemukan jati diri dan mengenal dunia luar. Hal itu selaras dengan kerangka pikir yang peneliti susun yaitu dengan teori Lasswell

lima unsur komunikasi. Pelaksanaan proses aktivitas dakwah takmir masjid baiturrahman dalam melakukan hubungan yang bersifat dua arah pada berbagai kegiatan yang telah diprogramkan. Adapun kegiatan yang diadakan oleh takmir diantara kegiatan keagamaan seperti majlis tahlil, pengajian, pembagian zakat fitrah dan tarbiyah dan kegiatan dalam bentuk sosial adalah kerja bakti dalam lingkungan masyarakat, gotong royong bersih-bersih masjid dan lain sebagainya. Namun dalam sebuah organisasi tentu terdapat kekurangan-kekurangan berupa kurangnya melibatkan masyarakat dalam bermusyawarah dalam menentukan pengurus baru, kemudian kurangnya para pengurus dalam shalat berjamaah tetapi dapat dimaklumi karena kesibukan masing-masing pengurus dalam bekerja.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara ilmiah dengan tujuan untuk mencari pokok permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai pemecahan langsung dari permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian sebagai penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci.

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas dakwah masjid Al-Ishlah Beringin Ngaliyan (perspektif unsur-unsur dakwah). Dalam penelitian ini peneliti tidak memanipulasi

atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya (Suryabrata, 1983: 18).

Data penelitian kualitatif bukan terdiri dari angka-angka, melainkan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dan penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan sesungguhnya objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan (Albi dan Setiawan, 2018).

2. Sumber data

Sumber data merupakan bagian yang signifikan dalam mengetahui validitas suatu penelitian. Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang seperti :

- a. Data primer yaitu data yang berasal dari responden, baik melalui wawancara atau data lainnya. Dalam hal ini diperoleh dari pengurus masjid Al-Ishlah dan masyarakat setempat
- b. Data sekunder yaitu data tambahan sebagai penunjang, dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian yang didapatkan dari majalah, jurnal, artikel dan dokumentasi foto.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam Penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar nantinya dapat memperoleh data yang objektif dan valid, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap Aktivitas Dakwah yang berlangsung di Masjid Al-Ishlah Ngaliyan Semarang untuk melihat secara langsung kondisi sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya/pewawancara dengan narasumber/penjawab dengan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Ketua Organisasi masjid beserta jajarannya.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan atau pengalaman, dan kepercayaannya. Dapat disimpulkan metode dokumentasi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Dalam penelitian ini akan diperkaya dengan dokumen-dokumen pendukung proses penelitian baik itu dokumen internal maupun eksternal. Dokumen internal bisa berupa memo, pengumuman, instruksi, peraturan yang dibuat oleh sebuah organisasi. Termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, dan keputusan

pemimpin organisasi. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh berita dan kabar dari masyarakat setempat.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisis data yang sudah di kumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam analisis deskriptif kualitatif terdapat proses analisis data, yaitu: (Sugiyono, 2012:244).

1) Reduksi

Data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit yang akan ditemukan melalui wawancara, arsip-arsip, Masjid Al-Ishlah dan literature lainnya. Maka untuk menentukan data yang diperlukan ditempuh dengan menggunakan reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, serta menguraikan data-data yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari serta menemukan data yang diperlukan selanjutnya

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya yakni menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa bentuk uraian singkat, atau pemaparan laporan. Penyajian data dalam penelitian ini, dengan menguraikan segala sesuatu mengenai aktivitas dakwah apa saja yang dilakukan di masjid Al-Ishlah Ngaliyan. Sehingga peneliti dapat menyajikan data dengan sistematis dan substantif.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjelaskan analisis Aktivitas Dakwah di Masjid Al-Ishlah menurut prespektif unsur-unsur dakwah. Dengan demikian seluruh temuan yang didapatkan dalam penelitian akan dijadikan sebagai referensi.

b. Validitas Data

Keabsahan sebuah data adalah modal utama dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan atau pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Teknik Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (Sugiyono, 2012:273)

1) Triangulasi dengan sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji keaslian data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali suatu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber.

2) Triangulasi dengan Teknik

Triangulasi metode adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan melalui proses pengecekan informasi yang merupakan hasil penemuan pada saat penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

3) Triangulasi dengan waktu

Waktu juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan menggunakan tehnik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk mengecek kredibilitas data dapat dilakukan pengumpulan data dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Pengujian validitas data penelitian membandingkan sumber data yang diperoleh dari beberapa narasumber seperti wawancara dengan beberapa informan mengenai hal yang sama.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan penulisan ini.

1. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan. Bab ini mengurai tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Kerangka Teori. Pada bab ini menjabarkan teori-teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain: pengertian aktivitas dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Pengertian Masjid, Tipologi Masjid, dan Fungsi Masjid
- BAB III Hasil Penelitian Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Masjid Al Ishlah Beringin meliputi: letak geografis Masjid Al Ishlah Beringin, sejarah berdirinya, visi dan misi Masjid Al Ishlah Beringin struktur kepengurusan Masjid Al Ishlah Beringin, aktivitas dakwah Masjid Al Ishlah Beringin, faktor pendukung dan penghambat.
- BAB IV Analisis Data Penelitian. Pada bab ini menjelaskan secara luas dan mendalam dari permasalahan penelitian serta menjawab permasalahan yang diteliti. Mengenai analisis penerapan aktivitas dakwah di masjid Al Ishlah Beringin melalui prespektif unsur-unsur dakwah dan analisis SWOT.
- BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan, dan penutup.
3. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian aktivitas dakwah

Pengertian aktivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “keaktifan, kegiatan, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan.” Sejalan dengan itu, Sampurna (2009) mengatakan bahwa aktivitas adalah kegiatan, keaktifan dan kesibukan yang dilakukan dalam keseharian dalam kehidupan manusia (Mirdanda, 2019:6).

Medan aktivitas, berorientasi Islam sangat banyak yang merata di setiap dimensi kehidupan manusia, dari mulai berlakunya taklif sampai hari menghadap Allah *Subhanahu wata’ala*. Karena tidak ada satupun aktivitas ke-Islam sendiri yang tanpa tujuan atau selain dari sesuatu yang diperintahkan Allah. Alalah *Subhanahu wata’ala* tidak memerintahkan sesuatu kecuali demi kebaikan umat dan mencegah kecuali pada keburukan.

Secara garis besar medan aktivitas menurut Islam adalah, dimana aktivitas tersebut merupakan kemurnian amal menurut Islam. Semuanya telah termaktub (tertulis) pada hadist nabawi, sebagaimana telah diriwayatkan oleh imam bukhari dan imam muslim dengan sanad dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam*. Bahwasanya nabi bersabda: (Mahmud, Ali Abdul Halim, 1998:303)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِلِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ
أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ
وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama yaitu perkataan laa ilaaha illallah, dan yang paling

ringan yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu termasuk bagian dari iman'." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedang untuk pengertian dari dakwah secara etimologis, berasal bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang artinya mengajak atau menyeru, permohonan, permintaan. Istilah ini sering di beri arti yang sama dengan istilah – istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabisyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah* (Ilahi, 2006:17).

Pelaku dakwah sendiri merupakan komponen penting untuk berjalannya nya dakwah sebagai pemberi pesan. Dakwah sendiri memiliki pengertian lebih luas dari itu, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan pesan ajaran agama Islam, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi seluruh umat.

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Demikianlah dai'i harus pula mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwahnya. Pengertian akan tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan.

Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan khusus, diantaranya: (Pimay, 2006:8)

a. Tujuan umum

Menurut Awaludin Pimay dalam bukunya “Metodologi Dakwah” tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Pemahaman terhadap tujuan dakwah semacam ini tercermin dalam firman Allah dalam surat Al-Thalaq ayat 11 yang berbunyi:

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Artinya: “Dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya”.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah jelas diketahui ke mana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan.

Tujuan khusus dakwah secara operasional dibagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni:

- 1) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

2. Dasar Hukum Dakwah

Islam adalah agama dakwah. Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk ijtima'i

(M. Natsir, 1977: 26). Untuk mencapai tujuan ini, perlu direnungkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tidak tepat jika ada asumsi bahwa dakwah ditujukan hanya kepada orang non muslim, sedangkan orang muslim sejak lahir hidup dalam keluarga muslim, tidak lagi membutuhkan dakwah. Perlu dipahami bahwa dakwah harus dimulai dari diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain, oleh karena itu berdakwah secara berkelanjutan bukan pekerjaan yang mudah.

Berdakwah tidak cukup hanya dilakukan dengan lidah, akan tetapi harus dipraktikkan juga dalam bentuk perbuatan. Berdakwah merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Dalam hubungan ini, seorang da'i harus benar-benar memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi panutan bagi yang orang-orang yang didakwahnya. Supaya dakwah berhasil, diperlukan berbagai elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan konsep yang utuh. Dakwah merupakan tugas para Rasul dan perintah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan juru dakwah pertama semenjak agama Islam diturunkan. Banyak perintah Allah yang ditujukan kepada Rasullullah supaya melaksanakan tugas tersebut secara berkesinambungan. seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj: 67 berikut ini:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى
هُدًى مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus.”. (Al-Hajj: 67).

Jika kita menelusuri ayat-ayat Allah yang menyuruh Nabi Muhammad untuk melakukan aktivitas dakwah tentu sangatlah banyak, akan tetapi perintah berdakwah yang dialamatkan kepada manusia muslim, itu juga dapat ditemukan dalam ayat al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah seperti pada ayat tersebut di atas.

Dakwah merupakan pelaksanaan terhadap perintah Allah, yaitu menyeru manusia ke arah ajaran Islam yang meliputi banyak hal, seperti persolan teologi, syariah, akhlak, dan institusi. Dakwah merupakan satu usaha untuk mengajar kebenaran kepada mereka yang lalai, membawa berita baik tentang nikmat dunia dan nikmat akhirat (syurga), memberi amalan tentang balasan neraka di akhirat dan kesengsaraannya. Melaksakan tugas dakwah merupakan puncak kebaikan dan kebahagiaan.

seperti terdapat dalam Firman Allah QS. Fussilat 41: 33 berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”* (Fussilat : 33).

3. Unsur-unsur dakwah

Terdapat unsur-unsur prespektif dalam dakwah sebagai komponen penting dalam kegiatan dakwah diantaranya *da'ai*, *mad'u*, *maddah tut dakwah*, *wasilah tut dakwah*, *thoriqoh tut dakwah*, dan *atsar tut Dakwah* : (Ilahi, 2006:21)

a. *Da'i*

secara umum Da'i sering disebut sebagai *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat saat ini cenderung mengartikanya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah, khatib, dan lain sebagainya. Karena siapa saja yang

menyatakan menjadi pengikut nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* harus menjadi seorang da'i dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syariah, maupun akhlak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim fail (menunjukkan kata pelaku) dari asal kata dakwah, artinya yaitu orang yang melakukan dakwah. *Da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u) (Saputra, 2012:261).

Untuk mendukung keberhasilan dakwahnya, seorang da'i harus memiliki kemampuan-kemampuan. Adapun kemampuan-kemampuan yang harus di miliki seorang da'i diantaranya:

- 1) Memiliki pemahaman agama islam secara tepat dan benar.
- 2) Memiliki pemahaman hakekat gerakan atau tujuan dakwah.
- 3) Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relatif luas.
- 4) Mencintai dan memahami audience atau mad'u secara tulus.
- 5) Mengenal kondisi lingkungan dengan baik (Munir,1996, cet-1:238-239).

Cara berdakwah yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah swt. QS. Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

yang merupakan kerangka acuan bagi setiap da'i, baik dalam cara berpikir maupun dalam bersikap.

b. *Mad'u*

yaitu manusia yang menjadi penerima pesan dakwah. Baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam atau tidak. Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak untuk mengikuti agama Islam, sedang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Secara umum Al – Qur'an bahwa menjelaskan ada 3 tipe mad'u, yaitu: *mad'u dzalim linafsih*, *mad'u muqtashid*, dan *mad'u sabiqun bilkhairat*. Berikut merupakan penjelasan dari 3 tipe mad'u:

- 1) *Mad'u dzalim linafsih*, merupakan golongan yang lebih banyak berbuat dosa dari pada berbuat kebaikan.
- 2) *Mad'u muqtashid*, merupakan golongan antara dosa dan kebaikan itu di tengah tengah.
- 3) *Mad'u sabiqun bilkhairat*, merupakan golongan yang lebih banyak kebaikan daripada berbuat dosa, merekalah golongan yang selamat.

Sasaran Dakwah atau Objek Dakwah (mad'u) juga meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi social cultural berupa golongan priyai, abangan, dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat jawa.

- 4) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana (Saputra, 2012:279-280).

c. *Maddah*

adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa mengenal *maddah* dakwah adalah mngenal atau mencari tau ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum penyampaian pesan atau materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi 4 masalah pokok:

- a. Masalah akidah, merupakan masalah pokok yang berisi tentang akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral dan akhlak manusia, oleh karena itu yang di jadikan sebagai materi pokok utama adalah materi mengenai akidah atau keimanan.
- b. Cakrawala, pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan semesta alam. Bukan tuhan untuk sekelompok atau dari bangsa tertentu, namun meliputi seluruhnya baik yang terlihat maupun ghaib.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan perbuatan. Dalam ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dan di

padukan untuk pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan.

d. *Wasilah*

adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan, merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.
- b. Tulisan, merupakan wasilah dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan, merupakan wasilah dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio Visual, merupakan wasilah dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.
- e. Dakwah *Bil hal* merupakan wasilah dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

e. *Thoriqoh*

Kata metode telah menjadi bahasa indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara sistematis yang diterima dalam mencari kebenaran ilmiah. Jadi metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da'i kepada

mad'unya untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2012:243). Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl, 125 yang artinya:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu:

- 1) Bil hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam melanjutkan ajaranajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.
- 2) Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaikbaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

f. *Atsar*

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan

efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah). Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, dengan menganalisis atsar dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective* dakwah). Aktifitas dakwah merupakan segala hal aktifitas yang dilakukan dengan sadar. Dengan tujuan mengajak manusia ke jalan yang di ridhoi di sisi Allah *subhanahu wata'ala* untuk membenahi perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang telah diturunkan-Nya, untuk kebaikan umat manusia, mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi lebih baik di dalam kegiatan sehari-hari.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Tempat shalat umat Islam disebut masjid, tidak disebut marka (tempat *ruku'*) atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Kata masjid disebut duapuluh delapan kali di dalam al-Quran. Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Dalam Kamus *Al-Munawwir*, berarti membungkuk dengan *khidmat*. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim* makan dari *fi'il sajada*). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. Maka *isim* merupakan kata benda, yang menunjukkan tempat untuk shalat diambil dari kata sujud,

yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata *sajjadatun* yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengkerucut maknanya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah (Syamsul, 2014).

Bagi umat Islam masjid merupakan tempat suci dimana masjid menjadi tempat beribadah mendekatkan diri kepada tuhan, dan juga sebagai tempat berkumpul untuk meningkatkan intelektual serta social kemasyarakatan. Di dalam masjid masyarakat bisa mendapatkan kedamaian, kesejukan, kebersamaan dan nilai – nilai mulia dalam kehidupan. Kesalehan seseorang salah satunya diukur dari sering nya orang tersebut datang ke masjid. Begitupun sebaliknya, keburukan seseorang bisa di nilai dari jarang nya orang tersebut datang ke masjid. Jama'ah yang datang ke masjid dan melakukan ibadah di masjid menunjukan bahwa nilai Islam dilingkungan masyarakat tersebut hidup.

Masjid dalam sejarah mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam. Hal ini, karena sejak zaman *Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam* telah menjadi pusat kegiatan umat Islam generasi awal. Sejarah masjid bermula ketika *Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam* tiba di kota Madinah (awalnya bernama *Yatsrib*). Langkah pertama yang beliau lakukan saat tiba di Madinah adalah membangun masjid.

2. Tipologi Masjid

Sesuai dengan penjelasan Departemen Agama Tahun 2008, mengenai Buku Tipologi Masjid (Departemen Agama RI, 2008:49), tipologi masjid dapat kita lihat dari beberapa aspek, salah satunya:

- a. Berdasarkan katagori besar kecilnya masjid sebagai tempat shalat dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu:

1) Masjid

Adalah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunanya di rancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebangganya masing-masing, kubah dan lain-lain. bangunanya cukup besar, kapasitasnya dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan bisa dipakai dipakai untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at atau perayaan hari-hari besar islam. Bagunan ini sering dijadikan kebanggan bagi umat islam yang berada di lingkungan sekitarnya dan sering digunakan untuk pelaksanaan upacara pernikahan oleh jamaah.

2) Langgar

Adalah sebuah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunanya cukup besar dan dapat menampung maksimal lima puluh jamaah, namun tidak bisa di pakai untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at karena tidak memenuhi untuk menampung banyak jama'ah, kecuali untuk perayaan hari-hari besar Islam dari tingkat RW dan R. Bangunan ini dilengkapi dengan atribut seperti hiasan-hiasan kaligrafi dan lainnya. Tipe ini biasanya berada dilingkungan-lingkungan pesantren, lingkungan RT/RW dalam suatu wilayah di bawah kordinator suatu masjid.

3) Mushala

Adalah sebuah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunanya tergantung pada luas bangunanya namun tidak terlalu besar, dapat menampung maksimal seratus jamaah, dilengkapi dengan atribut seperti kubah, hiasan-hiasan kaligrafi dan lain-lain. Tipe ini sering disebut sebagai mushalla artinya tempat shalat berada di lingkungan-lingkungan masyarakat atau tempat-tempat keramaian seperti pasar, terminal, dan tempat-tempat

strategis lainnya. Bangunan atau ruang ini di bangun asal memenuhi syarat untuk melaksanakan ibadah shalat, dilengkapi dengan atribut mihrab layaknya masjid dan terkadang bisa digunakan untuk melaksanakan shalat jum'at (Departemen Agama RI, 2008:49).

b. Berdasarkan letak wilayah, masjid dibedakan menjadi:

1) Masjid Negara

Yaitu masjid yang berada di tingkat pemerintah pusat dan di biyai sepenuhnya oleh pemerintah pusat dan hanya satu masjid yaitu “Masjid Istighlal”.

2) Masjid Nasional

Yaitu masjid yang berada di tingkat provinsi yang di ajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk dibuatkan surat keputusan Menteri Agama untuk menjadi sebutan “Masjid Nasional” dengan mencantumkan nama masjid tersebut, dan seluruh anggaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur, seperti Masjid Nasional Baiturrahman Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

3) Masjid Raya

Yaitu masjid yang berada di tingkat Provinsi dan diajukan melalui Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk dibuatkan surat keputusan penetapan Masjid Raya. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

4) Masjid Agung

Yaitu masjid yang berada di tingkat Kabupaten/Kota dan diajukan melalui kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat kepada Bupati/Wali Kota untuk dibuatkan surat

keputusan penetapan “Masjid Agung”. Anggaran masjid tersebut berasal dari pemerintah daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

5) Masjid Besar

Yaitu masjid yang berada di tingkat Kecamatan dan diajukan melalui Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) setempat kepada Camat untuk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Besar”. Anggaran masjid tersebut berasal dari pemerintah daerah, dana masjid, swadaya masyarakat dan sumbangan lainnya.

6) Masjid Jami’

Yaitu masjid yang berada di tingkat Desa/Kelurahan. Pendirian bangunan masjid ini pada umumnya sepenuhnya di biayai oleh swadaya masyarakat setempat, walaupun ada sumbangan dari pemerintah relatif sedikit.

7) Masjid-masjid yang berada pada lingkungan masyarakat

Biasanya masjid ini disebut dengan nama masjid itu sendiri, seperti masjid “Al-Ishlah”. Pendirian masjid ini sama dengan pada masjid tingkat desa/kelurahan.

c. Tipologi berdasarkan Aktivitas Masjid

1) Masjid Statis

Yaitu para pengelola atau pengurus masjid hanya mengurus jamaah tetap yang setiap shalat fardhu datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Para pengelola atau pengurus masjid sama sekali tidak melakukan upaya apa-apa kecuali hanya sebatas memberitahukan datangnya waktu shalat fardhu dengan cara mengumandangkan adzan. Pembinaan pengelola atau pengurus masjid kepada jamaah tidak ada, hanya hubungan mereka dengan jamaah sebatas hubungan formal antara imam dengan jamaah saat melaksanakan shalat berjamaah. Masih ada

pemahaman para pengelola atau pengurus masjid “siapa yang menjadi ketua atau pengurus masjid” dialah yang berhak menjadi imam.

Tipe masjid ini pada umumnya dikelola oleh keluarga yang mendirikan masjid tanpa menggunakan manajemen, mengelola masjid berdasarkan atas kebiasaan yang telah dilakukan oleh para pendahulunya tanpa memperhatikan aspirasi dan lingkungan masjid.

2) Masjid Aktif

Yaitu para pengelola atau pengurus masjid selain mengurus jamaah tetap seperti pada tipe masjid statis, juga mereka aktif merangkul jamaah yang ada di sekitar masjid. Para pengelola atau pengurus aktif memperhatikan potensi-potensi jamaah dan masyarakat yang berada di sekitar masjid untuk diajak secara bersama-sama membina diri dan membina jamaah lainnya melalui lembaga masjid. Sifat kepengurusannya lebih terbuka, para personal/para pengelola pada tipe masjid ini telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab serta semangat untuk memakmurkan masjid sekalipun belum mengarah pada pengelolaan secara professional.

3) Masjid professional

Yaitu para pengelola atau pengurus masjid selain memprioritaskan jamaah tetap dan merangkul jamaah secara aktif, juga mereka aktif merangkul jamaah yang potensial di luar masjid itu sendiri. Sikap pengelolanya lebih bersifat terbuka. Pembagian tugas pengurus dan program kerja sudah tersusun dan tertata rapih. Pada tipe masjid ini mereka para pengurus memiliki kesadaran, tanggung jawab dan semangat yang tinggi serta bersikap professional dalam mengelola masjid.

Para pengelola atau pengurus masjid pada tipe ini pada umumnya memiliki prinsip bahwa mereka menempatkan diri sebagai Khadimul ummah atau pelayan umat sekalipun mereka tidak mendapatkan imbalan yang memadai, tetapi mereka merasa senang untuk membina diri melalui masjid.

3. Fungsi Masjid

Masjid dalam konteks budaya masjid merupakan symbol eksistensi sebuah masyarakat muslim. Keberadaan masjid di tengah komunitas muslim bukan hanya sebagai bukti kuantitas tapi juga menunjukkan kualitas keberagamaan dan kesadaran dalam mendirikan nilai – nilai Islam (Suhairi, 2019:2).

Salah satunya dengan mendirikan sholat di masjid, sebagaimana yang telah di sebutkan dalam surat Al - baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.”

Masjid merupakan tempat orang - orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at.

Dimasa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dan juga di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan pemerintahan mencakup, ideologi, politik, ekonomi, social, peradilan, dan kemiliteran di bahas dan di pecahkan di lembaga - lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan.

umat Islam, karena gedung – gedung khusus saat itu belum di dirikan. Masjid juga di gunakan sebagai tempat diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu – ilmu agama ataupun ilmu umum (Ayub, 1996:2).

Pada zaman keemasan Islam masjid menjadi sentra aktifitas keumatan, melalui pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Moh roqib merincikan lebih detail mengenai fungsi masjid sebagai berikut: (Suhairi, 2019:29)

- a. Fungsi teologi, yaitu masjid sebagai tempat untuk melakukan aktifitas yang mengandung ketaan, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana dalam surat Al – Jin ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya masjid - masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”*

Ayat ini menunjukkan dimensi tauhid yang tanpa terikat oleh waktu dan tempat terlepas dari arti terminologis ayat itu sendiri

- b. Fungsi peribadatan, fungsi ini merupakan kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid digunakan sebagai tempat penyucian diri, disinilah masjid digunakan untuk membangun nilai takwa.
- c. Fungsi etik, moral, dan sosial, dalam hal ini masjid disebut sebagai tempat peribadahan total apabila disertai dengan nilai moral di kehidupan masyarakat. Dalam hal ini fungsi masjid tidak hanya mementingkan aspek spiritual semata namun di kehidupan sosial masjid pun memiliki fungsi penting untuk menyatukan umat Islam.
- d. Fungsi keilmuan, masjid sebagai fungsi keilmuan dapat dilihat dari adanya papan *khotbah*, digunakan pada sholat jum'at untuk

khotbah untuk membagi ilmu. hal ini sudah ada sejak zaman Rasullullah sallallahu 'alaihi wa salam.

Jika ditelisik lebih dalam masjid sendiri memiliki fungsi lain, diantara nya berfungsi sebagai pengembangan nilai kemanusiaan untuk kesejahteraan umat manusia. fungsi masjid dalam arti luas menyangkut segala aspek diantaranya, pengembangan spiritual, sosial, ekonomi, dan hal penting lainnya bagi umat. Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini semakin menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kehidupan umat beragama.

Dari penjelasan fungsi masjid yang telah dipaparkan di paragraf di atas, maka masjid mempunyai banyak fungsi selain ibadah yang tentunya dapat kita jadikan acuan untuk membangun masyarakat. Pembangunan masyarakat ini akan bisa terjadi ketika kita mampu untuk membangun masjid itu sesuai dengan fungsinya. Masjid yang sejatinya mempunyai banyak fungsi selain ibadah itu, bisa menjadi sebuah solusi dalam masyarakat apabila ada kemauan dari masyarakat untuk menggunakan masjid itu sesuai dengan fungsinya (Khozin, 2004:13).

BAB III

GAMBARAN AKTIVITAS DAKWAH MASJID AL-ISHLAH

BERINGIN NGALIYAN

A. Letak Geografis masjid Al-Ishlah

Masjid Al-Ishlah berlokasi di Jl. Bukit Beringin Selatan V no. 71 tepatnya di kelurahan Beringin, daerah ini terletak di Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini secara geografis berada di tengah pemukiman warga perumahan Bukit Beringin selatan, dengan luas tanah 300 m² dan luast bangunan 176 m², di sebelah kiri masjid terdapat rumah pak Joko selaku ketua takmir masjid Al Ishlah dan rumah pak Toto (Sie. Pembangunan) dan di sebelah kanan terdapat rumahnya pak Wiyono (Sie. Pendidikan) dan rumahnya pak Tono (Bendahara).

Akses yang di tempu untuk menuju masjid pun sangat strategis, selain berada di tengah perumahan, juga dekat dengan keramain, dari arah utara dekat dengan kampus UNES PGSD, SMA 8 Semarang. sedangkan kea rah selatan juga dekat dengan daerah Wates (wawancara dengan pak Indra Gunawan selaku sekertaris pengurus masjid pada hari sabtu tanggal 21 November 2021 pukul 20.00 WIB).

B. Sejarah berdirinya masjid Al-Ishlah

Sejarah berdirinya Masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan dilatar belakangi dengan belum adanya fasilitas tempat peribadatan di perumahan Bukit Beringin Selatan, khususnya di Rw 05, RT 01, RT 02 Dan RT 03. Alm. Bapak Rusdi selaku ketua takmir pertama dan bapak Ikhsan merupakan orang yang menggagas berdirinya masjid Al Ishlah. Masjid Al-Ishlah berdiri pada tahun 2008 pada awal mulanya nama masjid tersebut adalah masjid Baitul Haq.

Pendirian masjid ini mendapat bantuan atau donatur dari yayasan Bina Madani dari Magelang yang merupakan yayasan dari Dubai ketika sudah dalam tahap pembangunan atap dan tiang masjid. Sebagai timbal balik yang di berikan terhadap Yayasan Bina Madani menitipkan sebuah nama,

yaitu “Masjid Ahmad Ar-Ramizi”. Selain itu anggaran yang digunakan dalam pembangunan masjid ini juga berasal dari swadaya Masyarakat setempat. Masyarakat atau jamaah yang berada di sekitar masjid berasal dari Semarang, Jawa Timur dan Luar Jawa.

Pada tahun 2011 masjid yang asal mulanya bernama Masjid Baitul Haq ini berganti nama menjadi Masjid Al Ishlah berdasarkan atas keputusan pengurus masjid dan para warga masyarakat atau jamaah (wawancara dengan Pak Indra Gunawan selaku sekretaris pengurus masjid pada hari Sabtu tanggal 21 November 2021 pukul 20.00 WIB).

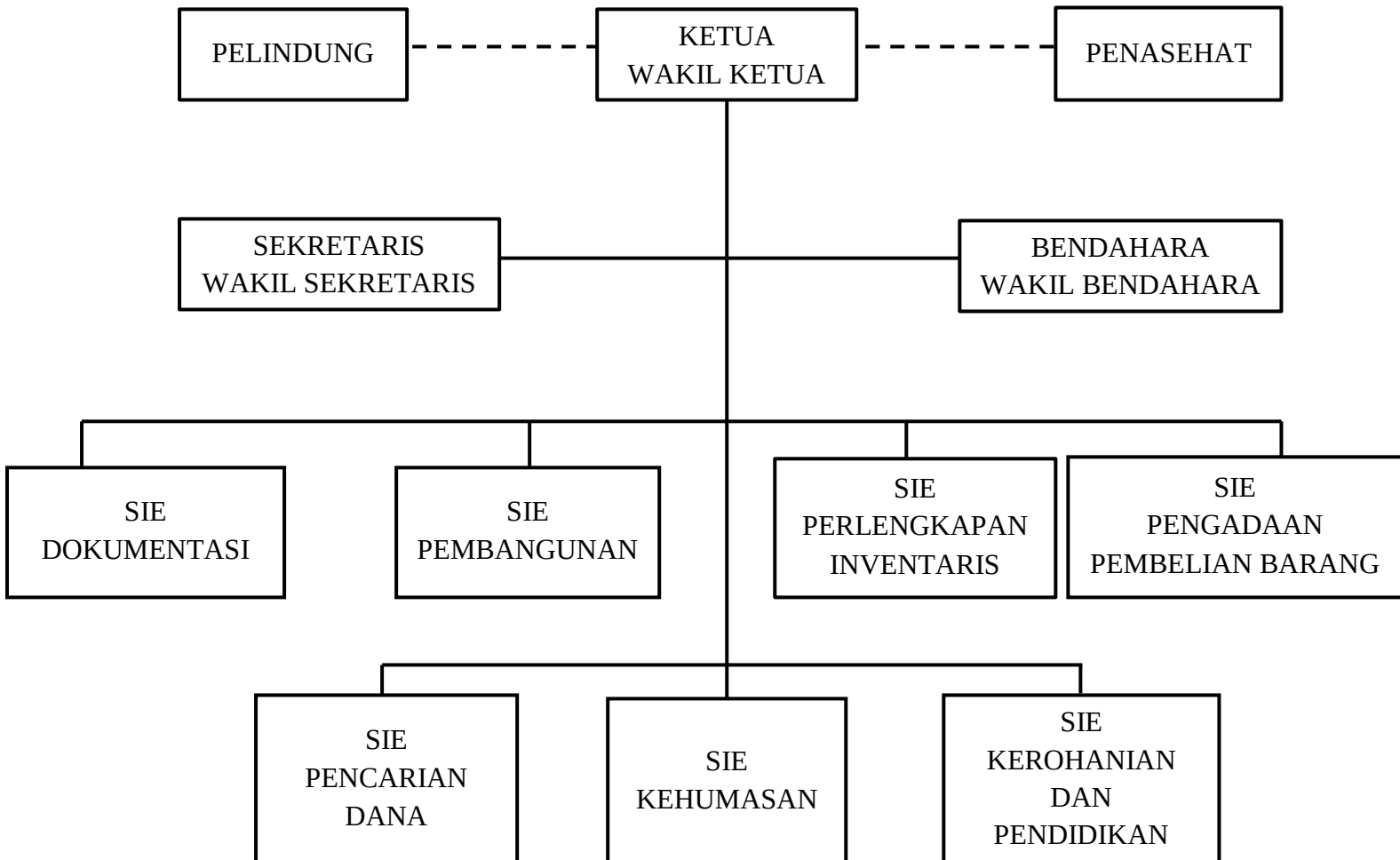
C. Visi Dan Misi Masjid Al-Ishlah

a. Visi

Menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dalam pembinaan umat Islam untuk meningkatkan iman dan taqwah sehingga masyarakat yang madani.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kesadaran umat dalam memakmurkan masjid.
- 2) Meningkatkan pembinaan umat dan kebersamaan dalam mewujudkan masyarakat melalui masjid sebagai pusat ibadah bagi umat Islam.
- 3) Menumbuhkan berbagai kegiatan ibadah untuk kepentingan masyarakat yang penuh tanggung jawab dalam proses pengelolaan masjid sebagai sarana ibadah.
- 4) Mewujudkan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan al-Qur'an maupun lainnya dalam memotivasi masyarakat untuk meningkatkan iman dan taqwah lahir dan batin sebagai makhluk sosial ditengah-tengah masyarakat bangsa dan negara.
- 5) Memaksimalkan peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara masjid sebagai terbangunnya intraksi sosial dikalangan umat Islam untuk mencapai masyarakat madani.

D. Struktur Pengurus Masjid Al-Ishlah

KETERANGAN:

Badan Pengurus Harian:

- PELINDUNG : 1. Kepala Kelurahan Gondoriyo
: 2. Ketua RW 10
: 3. Ketua RT 04, Ketua RT 05, Ketua RT 06
- PENASEHAT :1. KH. Sholeh Mahali
2. KH. Nur Salim
3. Suwito
- KETUA : 1. Rusdianto
2. Ikhsanudin
- BENDAHARA : 1. K. Heriawan
2. Chairul Anam
- SEKRETARIS : 1. Indra Gunawan
2. Moch sinang

Sie. Kepengurusan:

- Sie. Dokumentasi: Athiq N. Z
- Sie. Pengadaan dan pembelian barang:
 - 1. Mahil Hudaya 3. M. Sodri
 - 2. Supriyono 4. Ahmad
- Sie. Kepengurusan dan Investasi:
 - 1. Maryono
 - 2. Yanto
- Sie. Koordinator Pencarian Dana:
 - 1. D. Zaenal 3. Yudi K
 - 2. Rully
- Sie. Humas:
 - 1. Jumianto 3. Widi
 - 2. Supri

➤ Sie. Kerohanian dan Pendidikan Dakwah:

- | | | |
|----------------|---------------|-------------|
| 1. Ulin | 3. Fachruroji | 5. Mustaqim |
| 2. Sutrisyanto | 4. Nugroho | |

Pada bagan struktur di atas dapat peneliti analisa bahwa Organisasi dakwah masjid Al-Ishlah menggunakan sistem kerja strategi masing-masing disesuaikan menurut perkembangan zaman sekarang. Bahwa di bawah Penasehat ada Ketua, dibawah ketua ada bendahara dan sekretaris, kemudian perangkat-perangkat. Masing-masing bagian berdiri sendiri dan kepala bagian menjalankan fungsi pengendalian atau pengawasan dibagianya.

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara, maka dalam bab ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan di Masjid Al Ishlah Beringin beserta analisisnya.

Untuk menganalisis temuan penelitian ini, peneliti akan berusaha menyajikannya kembali temuan penelitian kemudian menganalisisnya secara bertahap. Pertama, aktifitas dakwah Islam di Masjid Al Ishlah Beringin. Kedua, faktor-faktor pendorong dan penghambat aktifitas dakwah di Masjid Al Ishlah Beringin.

E. Aktivitas Dahwah di Masjid Al-Ishlah

1. Shalat berjamaah

Aktivitas shalat berjamaah yang dilaksanakan di Masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan sudah kembali normal seperti biasanya semenjak adanya musim pandemi Covid-19. Kegiatan Shalat berjamaah di Masjid Al Ishlah di laksanakan setiap waktu shalat fardhu dan shalat jum'at, akan tetapi yang sering banyak jamaahnya adalah ketika shalat Maghrib, shalat Isya' dan shalat subuh yang mana ada 15-25 jamaah yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak. Pada waktu shalat dzuhur dan shalat ashzar hanya ada beberapa orang yang berjamaah, di karenakan mayoritas jamaah yang ada di masjid Al Ishlah adalah para pekerja yang berangkat pagi dan pulang menjelang maghrib.

Imam pada shalat berjamaah di masjid ini tidak ada penjadwalan secara umum, karena dari para pengurus tidak membatasi siapa yang mau menjadi imam, siapa yang di pandang bisa dan mampu maka ialah yang menjadi imam. Biasanya yang sering menjadi imam yaitu bapak Joko, bapak Wiyono dan bapak Ulin (wawancara dengan pak Indra Gunawan selaku sekretaris pengurus masjid pada hari sabtu tanggal 21 November 2021 pukul 20.00 WIB).

2. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di Masjid Al-Ishlah melaksanakan kegiatan rutin belajar mengajar di setiap hari senin sampai hari sabtu, kegiatan khususnya yaitu belajar membaca Al-Qur'an. Jumlah anak pengajian (TPQ) di Masjid Al-Ishlah mencapai 40 anak kalau semua anak hadir dan untuk waktu mulainya biasanya dimulai jam 16:00 sampai 17:30. Setiap sebelum pulang biasanya anak-anak pengajian (TPQ) melaksanakan doa bersama dan di pimpin oleh salah satu anak pengajian tersebut. Lebih jelasnya untuk kegiatan belajar mengajar yang di ajarkan sebagai berikut.

- 1) Membaca al-qur'an
- 2) Hafalan ayat-ayat pendek
- 3) Hafalan do'a-do'a sesudah shalat
- 4) Wawasan tentang akhlaq
- 5) Dan cara-cara shalat Jenazah.

Aktivitas kegiatan dakwah pada TPQ ini menggunakan metode dakwah, yakni memilih atau menetapkan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi-materi yang telah disiapkan. Metode yang digunakan tentunya akan menentukan keberhasilan dalam melahirkan generasi muda yang mempunyai kualitas dan kemampuan yang sesuai dengan tujuan dakwah di Masjid Al-Ishlah yang telah ditentukan. Adapun

metode dakwah yang diajarkan kyai dalam penyampaian materi-materi dakwah yang telah ditentukan di Masjid Al-Ishlah.

Menurut Kyai Ulin selaku dai di masjid al Ishlah, beliau menyatakan bahwa:

“dalam penyampaian materi yang disusun dalam metode dakwah yang digunakan adalah metode atau *bil lisan*. Selain itu Kyai dalam menyampaikan materi mempunyai alternatif masing-masing dalam meningkatkan pemahaman anak. Contoh kalau saya pribadi selain menggunakan bil lisan, tentunya kita memberikan contoh baik atau disebut dengan metode *bil ha*’l.

Hal lain juga disampaikan ibu Joko, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam menyampaikan materi dakwah disini kami menggunakan metode ceramah, selain itu sebagai pengembang materi saya juga menggunakan metode *bil hal* supaya anak-anak, dapat memahami materi yang dijelaskan.”

Pernyataan serupa juga di sampaikan oleh bapak Suwito, saat di wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“dalam penyampaian metode dakwah yang digunakan dalam menjelaskan materi dakwah pada umumnya menggunakan metode *bil hal*, selain itu dalam menggunakan metode *bil lisan*. Berdasarkan hasil wawancara dengan para Kyai penulis menganalisa bahwa dalam penyampaian materi dakwah telah disusun sebelumnya, para Kyai pada umumnya menggunakan metode dakwah *bil lisan* dan menggunakan metode *bil hal*.”

Adapun yang dimaksud dengan metode *bil-hal* dan *bil lisan* adalah:

a) Metode *Bil hal*

Dakwah *Bil Hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan menggunakan masjid untuk keperluan masyarakat diskusi, mengaji, beribada dan lain-lainya.

Berdasarkan pengertian tersebut dakwah *bil hal* yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan oleh penerima

dakwah (mad'u) untuk mengikuti jejak da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat Rasullulah SAW tiba dikota madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil hal* ini dengan mendirikan masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum muhajirin dalam ikatan *ukhuwah Islamiyah*.

b) Metode *Bil Lisan*

Dakwah sejenis ini adalah dakwah dalam penyampaian informasi atau pesan dakwah metode bil lisan (Ceramah atau Komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Metode ini mengedepankan kemampuan ceramah secara lisan dari segi penyampaian kuantitas materi, metode ini tepat digunakan terutama jika jumlah jama'ahnya banyak tetapi dari segi pemahaman jama'ah terhadap materi dakwah masih rendah. Apa lagi kemampuan jama'ah untuk konsentrasi berbeda-beda. Kondisi dan situasi saat dakwah dilakukan juga mempengaruhi efektifitas dakwah.

Menurut pendapat yang di sampaikan oleh bapak Jumianto selaku pengurus masjid, saat wawancara dengan beliau mengatakan:

“kegiatan dakwah di masjid Al-Ishlah ini salah satunya adalah pengajian anak-anak (TPQ) dalam pengajian ini dipimpin atau diasuh langsung oleh KH. Sholeh Mahali. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu untuk baca Al-Qur'an dan hari jum'at khusus buat hapalan seperti hapalan ayat-ayat pendek, shalat jenazah, doa sesudah adzan, do'a sesudah sholat dan lain-lainnya.”

Hal ini juga serupa dengan yang di sampaikan oleh Ibu Ana selaku orang tua dan masyarakat setempat, beliau mengatakan:

“aktivitas dakwah pengajian anak-anak (TPQ) yang dilakukan di masjid A-Ishlah ini sangat bermanfaat bagi anak-anak, karena ilmu yang disampaikan akan menjadi bekal dikemudian hari. Materi yang disampaikan tidak hanya fokus dengan materi mengajar membaca al-Qur'an saja tetapi juga tentang cara menghormati orang yang lebih tua dari kita, kegiatan ini dilakukan setiap hari senin sampai kamis dan jum'at khusus hapalan saja.”

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Al-Ishlah ini salah satunya adalah pengajian anak-anak (TPQ) yang diasuh oleh KH. Sholeh Mahali. Kegiatan itu dilakukan setiap hari senin sampai sabtu pada jam 16:00 sampai 17:30. Biasanya materi yang disampaikan tidak hanya tentang membaca Al- Qur'an tetapi juga tentang tata cara berwudhu, shalat, menghormati kedua orang tua, menghafal do'a-do'a sesudah shalat, sejarah Nabi, rukun iman, rukun Islam. Metode dakwah yang digunakan yaitu *bil lisan* dan hal itu dilihat dari cara beliau menyampaikan materi-materi di atas. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak desa meranti jaya dan kegiatan itu juga sangat didukung oleh masyarakat setempat sebagai orang tua dari anak-anak yang mengikuti pengajian tersebut.

3. Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu

Pengajian ibu-ibu Majlis Ta'lim di Masjid Al-Ishlah Beringin kecamatan Ngaliyan Semarang barat dilaksanakan secara rutin pada hari Minggu setelah shalat Dzuhur, yang mana dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu pada minggu pertama dan minggu ketiga. Sebelum pengajian dimulai ada ceramah agama dan tanya jawab kepada penceramah dan mad'unya yang mana diikuti peserta lainnya, hampir disetiap pertemuannya. Dalam tingkat aktivitas dakwahnya, dakwah memang berlangsung dengan seksama, adapun peserta pengajian Majlis Ta'lim ibu-ibu biasanya diikuti oleh 20-30 jamaah.

Hasil penilaian mengenai aktivitas dakwah dalam pengajian Majlis Ta'lim ibu-ibu tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tersebut terdapat manfaat yang begitu besar, salah satunya yaitu dari segi positifnya,.Hal seperti ini pada masyarakat muslim umumnya dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Nurhayati selaku anggota pengajian majlis Tak'lim di masjid Al-Ishlah kelurahan Beringin, beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan dakwah tersebut di isi oleh seorang da'i yaitu bapak Ulin, kegiatan tersebut di lakukan setiap satu bulan dua kali, pada hari Minggu di minggu pertama dan minggu ke tiga setelah shalat Dzuhur, materi dakwah yang di sampaikan tidak hanya mengajarkan tentang membaca al-Qur'an melainkan tausiah-tausiah yang berhubungan dengan ibu-ibu atau rumah tangga, seperti menjadi istri yang sholehah bagi suami, menjadi ibu bagi anak-anak dan menjaga harta suami, menjaga diri ketika suami tidak ada dirumah. Kegiatan ini dikoordinir langsung oleh Ketua pengajian majelis taklim ibu-ibu.

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan ibu Sina sebagai anggota pengajian, beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Selain meringankan beban suami, pengajian tersebut juga meningkatkan pengetahuan istri supaya bisa mengajarkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik. Kegiatan ini juga tidak mengganggu kegiatan jam kerja masyarakat, karena dilaksanakan satu bulan dua kali pada minggu pertama dan minggu ketiga, di hari minggu sesudah shalat dzuhur.”

Biasanya materi yang disampaikan juga hanya tentang wanita, seperti menjadi wanita yang sholeha dan ibu yang baik bagi anak-anak, tentang shalat, tentang haji, puasa, haid dan nipas dan lain-lainya sebagainya. Kami sebagai suami sangat mendukung dan mau bekerja sama untuk pengajian ibu-ibu majlis tak'lim di masjid Al-Ishlah tersebut.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Mirnawati selaku anggota pengajian, saat wawancara beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan dakwah tersebut sangat mudah dipahami oleh ibu-ibu pengajian majlis Tak'lim dan masyarakat setempat. Karena selain menggunakan Metode tanya jawab, diskusi, kegiatan dakwah tersebut mengambil contoh yang sering diperagakan sesuai dengan realita. Kegiatan ini rutin setiap satu bulan dua kali pertemuan, pertemuan minggu pertama dan pertemuan minggu ketiga setiap malam senin dilaksanakan. Sebelum pengajian ibu-ibu dimulai biasanya dengan penceramahny yang membukak tanya jawab kepada pendengarnya terlebih dahulu, dan jika ada

materi yang minggu lalu telah disampaikan bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada ibu-ibu majlis Tak'lim di masjid Al-Ishlah di desa Beringin tersebut.”

4. Pengajian Sima'an al-Qur'an Bapak-bapak

Salah satu aktivitas dakwah di masjid Al Ishlah Beringin adalah pengajian Sima'an al-Qur'an Bapak-bapak, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali pada hari selasa setelah shalat Isya'. Da'i yang mengisi pada kegiatan ini yaitu Ustad Falah dari daerah Sumowono. Bentuk kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana membaca al-Qur'an secara baik dan benar, secara tartil dan sesuai dengan tajwid yang benar, menjelaskan asal usul dan tempat di turunkannya al-Qur'an, selain itu juga menjelaskan tentang maksud dari ayat per ayat yang ada di al-Qur'an dengan metode sima'an. Secara penyampain materinya dapat di pahami dan di mengerti oleh para jamaah. Kegiatan ini biasanya di ikuti oleh 20 jamaah (wawancara dengan Bapak Indra Gunawan selaku sekretaris pengurus masjid Al Ishlah pada Hari Sabtu, Tanggal 20 November 2021 pukul 20.00 WIB)

5. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Adapun aktivitas dakwah yang di laksanakan di masjid Al Ishlah Beringan, Ngaliyan adalah sebagai berikut:

a. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Peringatan maulid nabi Muhammad SAW ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal di setiap tahunnya, dalam kegiatan ini biasanya pengurus masjid mengundang da'i dari luar untuk mengisi ceramah atau tausiyah pengajian. Salah satu Salah satu da'i yang pernah mengisi pada acara ini yaitu K.H Hamid dari daerah Kaligawe. Materi yang disampaikan tidak terlepas dari kajian tentang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Jama'ah shalat Isya', dan di ikuti oleh 50 Jama'ah.

b. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW ini dilaksanakan pada bulan Rajab setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 27 Rajab. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di masjid Al Ishlah Beringin juga biasanya mengundang da'i dari luar untuk menyampaikan ceramah atau tausiyahnya. Salah satu da'i yang pernah di undang adalah K. H. Fachrurozi dari daerah Gedungpane. Materi yang di sampaikan yaitu sesuai dengan pembahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan kajian keislaman lainnya. Biasanya kegiatan ini di ikuti oleh 50 jamaah.

c. Shalat Idul Adha

Bentuk Aktivitas dakwah di Masjid Al Ishlah Beringin yang dilaksanakan pada saat Idul Adha ada 2 kegiatan yaitu pelaksanaan shalat Idul Adha secara berjamaah yang di ikuti oleh warga setempat dan penyembelaian hewan Qur'ban. Penyembelaian hewan qur'ban dilaksanakan setelah shalat idul adha, untuk jumlah hewan qur'banya dari tahun ke tahun relatif mengalami peningkatan.

F. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tentunya terdapat beberapa Faktor pendukung yang mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Indra Gunawan selaku sekretaris pengurus masjid pada hari sabtu tanggal 21 November 2021 pukul 20.00 WIB yang mengatakan:

“Ada beberapa pihak yang mendukung kegiatan dakwah di masjid Al-Ishlah yaitu dari pihak masyarakat dalam bentuk bantuan secara material dan moral, sarana dan perasarana serta bantuan tenaga, sedangkan bantuan moral yaitu keritikan dan saran. Kemudian dari pihak lain yang mendukung kegiatan ini yaitu dari ketua RT dan RW dalam

segi memberikan dukungan dan izin kepada pengurus masjid Al-Ishlah guna kelancaran kegiatan dakwah. Serta kerja sama dengan baik dan komunikatif diantara kepengurusan dan anggota masjid Al-Ishlah sehingga pelaksanaan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah di masjid Al-Ishlah memperoleh dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintahan desa dan masyarakat sekitar serta kerja sama yang baik dari seluruh anggota pengurus masjid Al-Ishlah sehingga kegiatan dakwah di masjid Al-Ishlah ini dapat terlaksana dengan baik.

2. Faktor penghambat

Selain terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, tentu juga terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat kegiatan dakwah sehingga kegiatan dakwah mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Indra Gunawan selaku sekertaris pengurus masjid pada hari sabtu tanggal 21 November 2021 pukul 20.00 WIB yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut, pihak pengurus masjid Al-Ishlah mengalami beberapa kendala yang cukup menyulitkan bagi pengurus masjid untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya adalah kurangnya kepekaan dari para masyarakat atau jamaah yang mayoritas adalah orang pekerja yang berangkat pagi hari dan pulang menjelang maghrib sehingga tidak ada waktu luang dalam mengikuti beberapa kegiatan dakwah yang ada di masjid Al Ishlah beringin seperti halnya dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah. Selain itu fasilitas yang ada juga belum memadai.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah di masjid Al-Ishlah mengalami kendala dalam hal kepekaan sosial dari para masyarakat atau jamaah setempat.

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH MASJID AL-ISHLAH BERINGIN NGALIYAN

A. Analisis dakwah Masjid Al-Ishlah Beringi Ngaliyan Perspektif Unsur- unsur dakwah

Berdasarkan kondisi sekarang fungsi masjid tidak hanya di jadikan sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman yang tujuannya adalah mengangkat harkat, derajat, dan martabat manusia sehingga akan tercipta kenyamanan, kelengkapan, keseimbangan, dan kesempurnaan hidup manusia. Salah satu bentuk kegiatannya adalah berdakwah. Dalam menunjang aktivitas dakwah terdapat unsur-unsur dakwah.

Dalam pengamatan penulis, aktivitas dakwah yang ada di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah yang di terapkan dalam pelaksanaannya. Unsur-unsur dakwah ini merupakan perangkat atau komponen yang harus ada pada aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan. Untuk pembahasannya sebagai berikut:

1. Objek Dakwah (*Da'i*)

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim fail (menunjukkan kata pelaku) dari asal kata dakwah, artinya yaitu orang yang melakukan dakwah. *Da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*) (Saputra, 2012:261). Menurut Munir Untuk mendukung keberhasilan dakwahnya, seorang *da'i* harus memiliki kemampuan-kemampuan. Adapun kemampuan-kemampuan yang harus di miliki seorang *da'i* diantaranya:

- a. Memiliki pemahaman agama islam secara tepat dan benar.
- b. Memiliki pemahaman hakekat gerakan atau tujuan dakwah.
- c. Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relatif luas.
- d. Mencintai dan memahami audience atau *mad'u* secara tulus.
- e. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik .

Data yang di temukan di lapangan, menurut wawancara dengan bapak Indra gunawan selaku sekretaris pengurus masjid, beliau menyampaikan bahwa:

“*Da’i* yang ada di masjid Al Ishlah berasal dari warga setempat seperti ibu Sina, ibu Joko, ibu ana yang mengajar di Taman Pendidikan al-Qur’an dan bapak Ulin, selain itu ada juga *da’i* yang di undang untuk ikut berdakwah di masjid Al-Ishlah seperti Ustad Falah yang berasal dari desa Sumowono beliau mengajar simak’an al-Qur’an bapak-bapak yang di adakan secara rutin setiap Selasa malam. Selain itu ada juga Bapak Fachrurozi dari Gedungpane, beliau biasanya diundang ketika ada peringatan hari besar Islam. Dalam penyampaian dakwahnya mudah di terima oleh para *mad’u* atau jamaah, karena para *da’i* menguasai materi yang di sampaikan, mengetahui karakter *mad’u*, dan memahami lingkungan dengan baik.”

Berdasarkan hasil tersebut, menurut penulis objek dakwah (*Da’i*) sudah sesuai dengan kriteria yang dipaparkan menurut teorinya Munir, hanya saja dalam segi jumlahnya *da’i*nya masih kurang banyak.

2. Subjek Dakwah (*Mad’u*)

yaitu manusia yang menjadi penerima pesan dakwah. Baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak. Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak untuk mengikuti agama Islam, sedang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Menurut Saputra pada bab II Sasaran Dakwah atau Objek Dakwah (*mad’u*) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.

- c. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi social cultural berupa golongan priyai, abangan, dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat jawa.
- d. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- f. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- h. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana.

Berdasarkan data yang di temukan di lapangan, menurut wawancara dengan bapak Indra gunawan selaku sekretaris pengurus masjid, beliau menyampaikan bahwa:

“Mad’u yang ada di masjid Al Ishlah Beringin merupakan warga setempat dari Perumahan Bukit Beringin Selatan V, khususnya dari RT 01, RT 02, dan RT 03 yang terdiri dari kalangan bapak-bapak, Ibu-ibu, Remaja, dan Anak-anak. Mayoritas dari mereka berasal dari luar semarang, dan dari kalangan pekerja.”

Berdasarkan hasil tersebut, menurut penulis subjek dakwah (Mad’u) sudah sesuai dengan kriteria yang di paparkan dari teori Saputra. dari segi responya, mad’u sangat senang dengan kegiatan dakwah yang ada, akan tetapi sebagian kecil masih kurang antusias, hal ini disebabkan karena sebagian besar mad’unya dari kalangan para pekerja yang berangkat pagi hari dan pulang menjelang maghrib, contohnya pada kegiatan shalat berjamaah, khususnya pada waktu shalat Dzhuhr, shalat Azshar, dan Salat Isya’.

3. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan, merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.
- b. Tulisan, merupakan wasilah dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan, merupakan wasilah dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio Visual, merupakan wasilah dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.
- e. Dakwah *Bil hal* merupakan wasilah dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Berdasarkan data yang di temukan di lapangan, saat wawancara dengan bapak Indra gunawan selaku sekretaris pengurus masjid, beliau menyampaikan bahwa:

“Media dakwah (*Wasilah al-Dakwah*) yang di gunakan di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan dalam aktivis dakwah yaitu menggunakan metode lisan, dalam hal ini adalah ceramah, dan menggunakan metode tulisan. Metode tulisan seperti pada kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan pengajian rutin sima'an al-Qur'an bapak-bapak.”

Berdasarkan hasil tersebut, menurut penulis, Media dakwah (*Wasilah al-Dakwah*) yang di gunakan di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan dalam aktivis dakwah sudah sesuai dengan kriteria menurut teorinya Hamzah Ya'qub. Hanya saja media yang di gunakan masih

kurang banyak, karena dari segi fasilitas yang ada belum sepenuhnya memadai.

4. Materi Dakwah (*Maadadah al-Dakwah*)

adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa mengenal *maddah* dakwah adalah mngenal atau mencari tau ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum penyampaian pesan atau materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi 4 masalah pokok:

- a. Masalah akidah, merupakan masalah pokok yang berisi tentang akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral dan akhlak manusia, oleh karena itu yang di jadikan sebagai materi pokok utama adalah materi mengenai akidah atau keimanan.
- b. Cakrawala, pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan semesta alam. Bukan tuhan untuk sekelompok atau dari bangsa tertentu, namun meliputi seluruhnya baik yang terlihat maupun ghaib.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan perbuatan. Dalam ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dan di padukan untuk pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan.

Berdasarkan data yang di temukan di lapangan, saat wawancara dengan bapak Indra gunawan selaku sekretaris pengurus masjid, beliau menyampaikan bahwa:

“Materi Dakwah (*Maadadah al-Dakwah*) yang di sampaikan pada aktivitas dakwah di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan adalah materi akidah, akhlaq/adab, fiqih dan keilmuan islam, materi tersebut di sesuaikan berdasarkan karakter dari Mad'u. untuk pengajian TPA anak-anak menggunakan materi adab/akhlaq, fiqih dan juga kajian tentang al-qur'an, sedangkan untuk kegiatan majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam menggunakan materi tentang wawasan keilmuan islam, wawasan keteguhan dalam beribadah , dan keteguhan iman.”

Berdasarkan hasil tersebut, menurut penulis, Materi Dakwah (*Maadadah al-Dakwah*) yang di gunakan atau disampaikan keada mad'u di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan dalam aktivis dakwah sudah sesuai dengan kriteria klasifikasi di atas, yaitu sudah ada materi tentang akidah, materi tentang wawasan keislaman dan masalah tentang keteguhan iman.

5. Metode Dakwah (*Thoriqoh al-Dakwah*)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da'i kepada mad'unya untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2012:243). Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan tentang pembagian metode dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125

a. Bil hikmah

Ialah ucapan yang jelas dan disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas bagi kebenaran serta menghilangkan bagi keraguan. Karena pada metode ini sasaranya adalah orang-orang berpendidikan atau intelektual, penyampaianya harus dengan ucapan yang tepat, logis dan dengan dalil-dalil yang memperjelas bagi kebenaran yang disampaikan.

b. Wal mauidzah hasanah

Ialah dengan menggunakan dalil-dalil yang zhani (meyakinkan) yang melegakan bagi orang awam, karena metode ini sasaranya adalah orang-orang awam. Materi yang di sampaikan harus sesuai dengan daya tangkap mereka.

c. Wajadilhum billati hiya ahsan

Ialah dengan percakapan dan bertukar pikiran untuk memuaskan bagi orang-orang yang menentang. Bentuk dari metode ini adalah golongan pertengahan, sebaiknya mereka ini di ajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi). Kita harus menghargai pendapat mereka

Berdasarkan data yang di temukan di lapangan, metode dakwah yang digunakan dalam aktivitas dakwah di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan adalah sebagai berikut:

a. Metode Dakwah bil Lisan

Metode yang digunakan yaitu dengan cara ceramah secara lisan. Metode Dakwah bil Lisan ini di gunakan pada kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) adapun kegiatan dakwahnya yaitu seorang da'i menyampaikan materi secara langsung kepada anak-anak tentang hafalan ayat-ayat pendek, shalat jenazah, do'a sesudah adzan, do'a sesudah shalat, materi tentang akhlak dan lainnya. Selain itu metode dakwah bi lisan juga digunakan pada pengajian Majelis taklim ibu-ibu, materi yang di sampaikan berupa tausiyah-tausiyah yang berkaitan dengan ibu-ibu atau rumah tangga seperti menjadi istri yang sholekha, menjadi ibu yang baik untuk anak-anak, adab seorang istri kepada suami, dan kajian-kajian keislaman lainnya. Pada peringatan hari besar islam (PHBI) juga menggunakan metode dakwah bil lisan.

b. Metode Dakwah bil Hal

Selain menggunakan metode dakwah bil lisan, masjid al-Ishlah Beringin, Ngaliyan juga menggunakan Metode Dakwah bil hal. Metode ini yaitu aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan atau perbuatan nyata. Berdasarkan data yang ada, pada kegiatan TPA salah satu kegiatan yan dilakukan adalah berupa praktek, seperti praktek shalat, praktek wudhlu, praktek hafalan al-Qur'an dan lainnya, selain itu setiap tindakan yang dilakukan dari seorang da'i seperti beramal, dan lainnya juga merupakan bentuk dari metode dakwah bil hal yang di terapkan pada aktivitas dakwah masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan.

Berdasarkan hasil data tersebut menurut penulis, metode dakwah yang di gunakan pada aktivitas dakwah di masjid Al Ishlah Beringin, Ngaliyan sudah sesuai dengan salah satu metode dakwah yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu *Wal mauidzah hasanah*, yang dalam penerepanya menggunakan metode dakwah bil lisan dan dan dakwah bil hal.

6. Efek Dakwah (*Atsar al-Dakwah*)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah). Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, dengan menganalisis atsar dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective* dakwah).

Data yang di temukan di lapangan, menurut wawancara dengan bapak Indra gunawan selaku sekretaris pengurus masjid, beliau menyampaikan bahwasanya:

“aktivitas dakwah pada masjid Al Ishlah Beringin, Ngaliyan menimbulkan efek (atsar) dakwah yang di terima oleh mad'u. Salah satunya yaitu mereka (*Mad'u*) merasa senang dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di masjid tersebut, karena materi yang di sampaikan dan metode yang digunakan para da'i mudah di terima dan sesuai dengan apa yang di kehendaki, sehingga setiap kegiatan yang sifatnya rutinanan seperti pengajian TPQ dan pngajian simak'an al-Qur'an mereka sangat antusias.”

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, efek (atsar) dakwah yang di terima para mad'u sudah sangat baik, hanya saja perlu adanya metode dan media dakwah yang baru, sebagai bentuk dakwah yang kekinian, karena dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini, mad'u lebih suka dengan cara dakwah yang ada pada saat ini. langkah ini sebagai upaya dalam menentukan tahapan selanjutnya.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Masjid Al-Ishlah

Analisis faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah di Masjid Al-Ishlah dari pembahasan yang telah dibahas, peneliti mencoba menganalisis dengan metode analisi SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), yaitu suatu metode penelaahan tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu satuan organisasi.

Analisis SWOT terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menjalankan aktivitas dakwah masjid Al-Ishlah :

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan (*Strengths*) situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari masjid atau program pada saat ini. Kelebihan merupakan faktor internal yang melekat pada masjid atau lembaga masjid. Dilihat dari aktivitas dakwah yang ada di masjid Al Ishlah, maka faktor kekuatannya yaitu:

- a. Adanya hubungan yang baik antar para pengurus masjid yang sangat kompak dan saling komunikatif satu sama lain.
- b. Sering mengadakan rapat atau kumpulan di masjid. sehingga setiap aktivitas dakwah yang dilaksanakan berjalan secara lancar dan baik.
- c. Masjid Al Ishlah sangat nyaman dan bersih untuk melakukan kegiatan dan ibadah.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan (*Weakness*) situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari masjid atau program pada saat ini. Kelemahan merupakan faktor internal yang melekat pada masjid atau lembaga masjid. Dilihat dari aktivitas dakwah yang ada di masjid Al Ishlah, maka yang menjadi faktor kelemahan yaitu terletak pada:

- a. Fasilitas yang belum sepenuhnya memadai dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.
- b. Belum adanya gerakan inovatif dalam merancang kegiatan-kegiatan dakwah secara terprogram di masjid.
- c. Aktivitas dakwah di Masjid Al Ishlah hanya sebatas kegiatan ritual saja, untuk kegiatan dalam pemanfaatan fungsi masjid sebagaimana pada zaman Rasulullah saw belum terlaksana maksimal.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) yaitu situasi atau kondisi yang merupakan peluang dari masjid atau program pada saat ini. Peluang merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar masjid berada. Dilihat dari aktivitas dakwah yang ada di masjid Al Ishlah, maka yang menjadi faktor peluang yang ada yaitu:

- a. Menjalankan atau mengaktifkan kembali IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) yang sudah ada.
- b. Kesadaran jamaah masjid yang tinggi akan pentingnya bersedekah dan infaq.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman (*Threats*) situasi atau kondisi yang merupakan tantangan dari masjid atau program pada saat ini. Tantangan merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar masjid berada. Dilihat dari aktivitas dakwah yang ada di masjid Al Ishlah, maka yang menjadi faktor kelemahan yaitu terletak Sumber Daya Manusia (SDM)

atau Mad'u yang ada, karena mayoritas dari kalangan orang-orang pekerja, dimana aktivitasnya berangkat pada waktu pagi dan pulang menjelang maghrib, sehingga dalam berjalanya aktivitas dakwah masih ada yang belum bisa mengikutinya. Selain itu tidak adanya inovasi dalam perencanaan dan pengadaan kegiatan dakwah.

Dari analisa data di atas, dapat diketahui bahwasannya Masjid Al Ishlah Beringin dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menjalankan aktivitas dakwah yang ada. Faktor yang mempengaruhi tersebut berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang pada umumnya meliputi, kondisi, situasi, keadaan, peristiwa, dan pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar masjid yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan masjid, terutama dalam aktivitas dakwah.

<i>Strengths</i>	- Adanya hubungan yang baik antar para pengurus masjid. - Sering mengadakan rapat atau kumpulan di masjid. - Masjid Al Ishlah sangat nyaman dan bersih untuk melakukan kegiatan dan ibadah.
<i>Weakness</i>	- Fasilitas yang belum sepenuhnya memadai dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. - Belum adanya gerakan inovatif dalam merancang kegiatan-kegiatan dakwah secara terprogram di masjid - Aktivitas dakwah di Masjid Al Islah hanya sebatas kegiatan ritual saja, untuk kegiatan dalam pemanfaatan fungsi masjid sebagaimana pada zaman Rasulullah saw belum terlaksana maksimal.
<i>Opportunity</i>	- Menjalankan atau mengaktifkan kembali IRMAS

	(Ikatan Remaja Masjid) yang sudah ada. - Kesadaran jamaah masjid yang tinggi akan pentingnya bersedekah dan infaq.
<i>Threats</i>	- Sumber Daya Manusia (SDM) atau Mad'u yang ada, karena mayoritas dari kalangan orang-orang pekerja. - Tidak adanya inovasi dalam perencanaan dan pengadaan kegiatan dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Al Ishlah Beringin dengan menggunakan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang Aktivitas Dakwah Masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan (Perspektif Unsur-unsur dakwah) yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas Dakwah yang ada pada Masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan meliputi:
 - a. Shalat Berjamaah. Kegiatan Shalat berjamaah di Masjid Al Ishlah dilaksanakan setiap waktu shalat fardhu dan shalat jum'at, akan tetapi yang sering banyak jamaahnya adalah ketika shalat Maghrib, shalat Isya' dan shalat subuh yang mana ada 15-25 jamaah yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak.
 - b. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Kegiatan ini dilaksanakan kegiatan rutin belajar mengajar di setiap hari senin sampai hari sabtu, kegiatan khususnya yaitu belajar membaca Al-Qur'an. Jumlah anak pengajian (TPQ) di Masjid Al-Ishlah mencapai 40 anak kalau semua anak hadir dan untuk waktu mulainya biasanya dimulai jam 16:00 sampai 17:30. Da'i yang mengajar ada bapak ulin, ibu Ana, Ibu Sina dan ibu Joko. Materi yang di sampaikan yaitu tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhrajnya, materi tentang akhlak dan fiqih. Metode yang di gunakan yaitu dengan lisan.
 - c. Pengajian Majelis Taklim Ibu-ibu. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada hari Minggu setelah shalat Dzuhur, yang mana dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu pada minggu pertama dan minggu ketiga. Materi yang di sampaikan tentang tentang membaca al-Qur'an melainkan tausiah-tauiah yang berhubungan dengan ibu-ibu atau rumah tangga, seperti menjadi istri yang sholehah bagi suami,

menjadi ibu bagi anak-anak dan menjaga harta suami, menjaga diri ketika suami tidak ada dirumah.

- d. Pengajian Sima'an al-Qur'an Bapak-bapak. kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali pada hari selasa setelah shalat Isya'. Da'i yang mengisi pada kegiatan ini yaitu Ustad Falah dari daerah Sumowono. Bentuk kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana membaca al-Qur'an secara baik dan benar, secara tartil dan sesuai dengan tajwid yang benar, menjelaskan asal usul dan tempat diturunkannya al-Qur'an, selain itu juga menjelaskan tentang maksud dari ayat per ayat yang ada di al-Qur'an dengan metode sima'an.
 - e. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dilaksanakan pada saat peringatan hari besar islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' mi'roj, idul adha dan yang lainnya.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan aktivitas dakwah di masjid Al Ishlah Beringin Ngaliyan dipengaruhi Faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang pada umumnya meliputi, kondisi, situasi, keadaan, peristiwa, dan pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar masjid yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan masjid, terutama dalam aktivitas dakwah. Faktor pendukung meliputi: 1) Adanya hubungan yang baik antar para pengurus masjid yang sangat kompak dan saling komunikatif satu sama lain. 2). Sering mengadakan rapat atau kumpulan di masjid. sehingga setiap aktivitas dakwah yang dilaksanakan berjalan secara lancar dan baik. 3). Masjid Al Ishlah sangat nyaman dan bersih untuk melakukan kegiatan dan ibadah. Sedangkan faktor penghambat meliputi: 1) Fasilitas yang belum sepenuhnya memadai dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. 2) Belum adanya gerakan inovatif dalam merancang kegiatan-kegiatan dakwah secara terprogram di masjid. 3) Aktivitas dakwah di Masjid Al Islah hanya sebatas kegiatan ritual saja, untuk kegiatan dalam

pemanfaatan fungsi masjid sebagaimana pada zaman Rasulullah saw belum terlaksana maksimal.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagai mana mestinya. Penulis memberikan saran-saran kepada pengurus Masjid Al-Ishlah Beringin Nyaliyan Kota Semarang agar dapat meningkatkan aktivitas dakwah sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Masjid Al-Islah Beringin Ngaliyan

Diharapkan perlu adanya gerakan inovatif dalam merancang kegiatan atau aktivitas dakwah secara terprogram, selain itu diharapkan IRMAS (Ikatan Remaja Msjid) yng sudah ada dapat di aktifkan kembali agar dapat membantu dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang ada.

2. Kepada jamaah Masjid Al-Islah Beringin Ngaliyan

Jamaa'ah atau masyarakat yang berada di sekitar masjid hendaknya dapat memahami peranya yang sangat penting dalam memakmurkan masjid, ketika pengurus masjid mengadakan kegiatan dakwah diharapkan kesadaran dari para jamaah untuk merespon dan lebih antusias dalam mengikutinya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah atas segala kenikmatan serta limpahan rahmat Allah SWT sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dalam kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, khususnya untuk kemajuan dakwah islam. *Amin yaa rabbal 'aalamin.*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alimuddin, Nurwahidah. 2007. *Konsep dakwah dalam Islam*. Jurnal Studia Islamika. Vol 4 (1).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ayub, Moh.E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta. Jakarta: Gema Insani press.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Khozin. 2004. *Refleksi Keberagaman dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosia*. Malang: UMM Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1998. *Fikih responsibilitas: tanggung jawab Muslim dalam Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Mirdanda, Arsyi. 2019. *Mengelola aktivitas pembelajaran dan sekolah dasar*. Kalimantan barat:PGRI Kalbar.
- Muhammad dan Wahyuni Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana Pernada Media Grup.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Umar, Suhairi. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Jakarta : Deepublish.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. 2012. *Metode kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi & Teuku Amiruddin. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metode Dakwah*. Semarang: Rasail.

Sumber Interview

Wawancara Pak Gunawan, (Pengurus Masjid Al-Islah), 2 Oktober 2021.

Sumber Jurnal

Abdul Azis. 2010. "Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur". Fakultas Dakwah. Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Azhar. 2017. "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah

". JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1.

Harliansyah, Bebi. 2020. "Aktifitas Dakwah Para Da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu". Fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah. IAIN Bengkulu : Bengkulu.

Juandah. 2019. "Aktifitas Dakwah di Masjid Al-Muhajirin Desa Meranti Jaya Kecamatan Ujan MasKabupaten Kepahiang" Fakultas Dakwah. IAIN Curup : Bengkulu.

Kurniawan, Syamsul. 2014. Masjid dalam listas sejarah umat Islam. Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies vol 4(2)..

M. Muhadi.2015. "Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam(Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)". Fakultas Dakwah. UIN Walisongo : Semarang.

Shofi, Ahmad. "Aktifitas Dakwah K.H. Muhyiddin Na'im Melalui Masjid Al-Akhyar Kemang Jakarta Selatan". Fakultas Dakwah.UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Syafi'I, Imam. 2014. "Studi Deskriptif Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman dalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok Sleman Yogyakarta". Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran no. 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Al-Ishlah (Bapak Rusdi dan Indra Gunawan):

1. Sejak tahun berapa Masjid Al-Ishlah berdiri?
2. Apakah fungsi Masjid Al-Ishlah sendiri hanya di gunakan sebagai tempat ibadah?
3. Apakah di Masjid Al-Ishlah ada kegiatan dakwah
4. Bagaimana Pelaksanaan dakwah di masjid Al-Ishlah?
5. Kegiatan apa saja yang di lakukan di Masjid Al-Ishlah?

B. Pertanyaan wawancara dengan Ulama setempat / Da'i:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah di masjid Al-Ishlah?
2. Metode apa yang di gunakan da'i dalam menyapaikan pesan dakwah?
3. Apakah ada pengaruh dengan pengguna'an metode tersebut, terhadap sikap jama'ah?
4. Efektifitas media dakwah menurut da'i?

C. Pertanyaan wawancara jama'ah / masyarakat setempat:

1. Apa pendapat jama'ah terkait penyampaian pesan dakwah yang di sampaikan da'i?
2. Apakah metode dakwah yang di lakukan da'i sudah efektif dalam penyampaian pesan dakwah?

Jawaban Wawancara

Jawaban Wawancara Pengurus Masjid

1. Pada tahun 2008 awal masjid berdiri bernama Baitul Haq. Kemudian pada tahun 2011 berganti nama menjadi masjid Al-Ishlah berdasarkan keputusan pengurus masjid dan warga masyarakat setempat
2. Tidak, karena di Masjid Al-Ishlah sendiri selain menjadi tempat ibadah juga tempat pendidikan anak-anak dan musyawarah
3. Ada
4. Kegiatan di masjid Al-Ishlah sudah baik dan respon warga setempat senang dengan adanya kegiatan yg ada di masjid tersebut
5. Ada beberapa kegiatan di Masjid Al-Ishlah yaitu :
 - Sholat berjamaah
 - Taman pendidikan al-Quran (TPQ)
 - Pengajian Ibu-Ibu
 - Simaan al-Qur'an Bapak-bapak
 - Peringatan hari besar islam yaitu maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'mi'raj dan sholat Idhul Adha

Jawaban Wawancara dengan Ulama setempat/Da'i

1. Sudah cukup baik dan jamaah sangat senang ketika ada da'i memberikan ceramah mengundang da'i dari luar.
2. Metode Dakwah bil Lisan Seperti taman pendidikan al-Qur'an penyampaian dengan ceramah dan metode dakwah bil Hal praktek sholat, praktek wudhu dan hafalan al-Qur'an.
3. Sejauh ini telah berjalan baik dalam kegiatan akan tetapi blum ada gerakan inovatif secara terprogram

Jawaban Wawancara Jama'ah/Masyarakat Setempat

- 1 Respon Jama'ah terkait pesan dakwah sangat senang dengan adanya kegiatan dakwah yang di sampaikan da'i

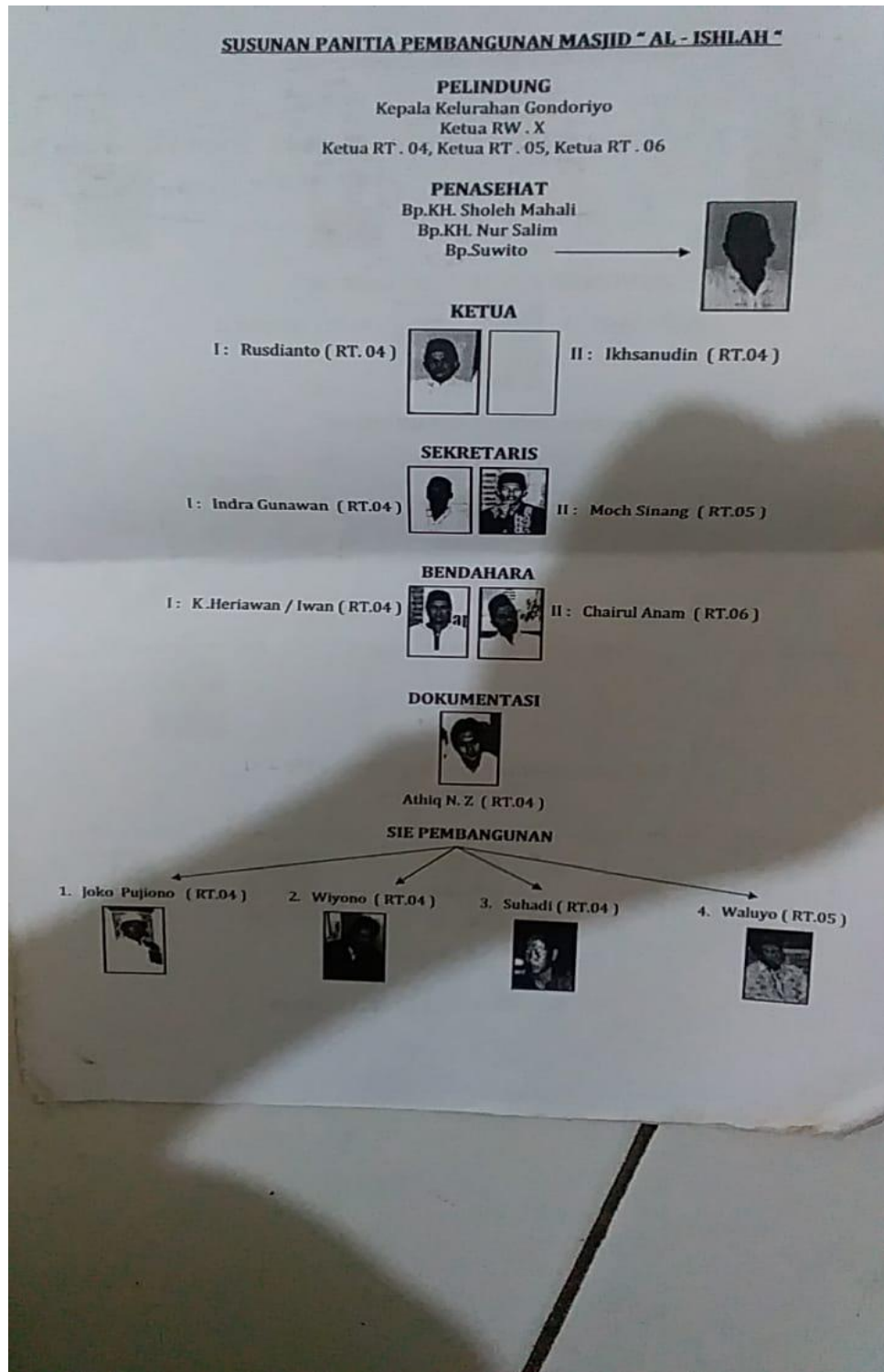
2 dalam segi metode penyampaian pesan dakwah sudah baik akan tetapi karena mayoritas masyarakat setempat pekerja jadi belum bisa sepenuhnya mengikuti kegiatan tersebut.

Lampiran no. 2 Bukti Wawancara





Lampiran no. 3 Struktur Organisasi



SIE PENGADAAN DAN PEMBELIAN BARANG

1. Mahil Hudaya (RT.04) 2. Supriyono (RT.04) 3. M. Sodri (RT.05) 4. Ahmad (RT.06)
- 
- 
- 
- 

SIE PERLENGKAPAN DAN INVENTARIS

1. Maryono (RT.04) 2. Yanto (RT.04)
- 
- 

KOORDINATOR PENCARIAN DANA

1. D. Zaenal (RT.06) 2. Rully (RT.06) 3. Yudi K (RT.13)
- 
- 
- 

SIE KEHUMASAN

1. Juminto (RT.04) 2. Supri (RT.06) 3. Widi (RT.06) 4. Darmadi (RT.05)
- 
- 
- 
- 

SIE KEROHANIYAN / PENDIDIKAN & DAKWAH

1. Ulin (RT.04) 2. Sutrisyanto (RT.06) 3. Fachrurroji (RT.04) 4. Nugroho (RT.13) 5. Mustaqim (RT.05)
- 
- 
- 
- 
- 

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ismungi
Tempat dan Tanggal Lahir : Buring Kencana 20 Oktober 1993
Alamat : Jl. Buring Kencana RT/RW 001/003 Kec.
Blambangan Pagar Kab. Lampung Utara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD N 05 TANJUNG IMAN
2. MTS AL-MUNAWAROH TATAKARYA
3. SMA N 01 ABUNG SEMULI

C. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Yayasan Ponpes Al-Munawaroh Tatakarya

Semarang, 16 November 2021

Penulis,

Ismungi

NIM. 1401036060